

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SD Negeri Panangian
 - a. Data Umum SD Negeri Panangian

Tabel 4.1

Data Umum SD Negeri Panangian

1	Nama Sekolah	SD Negeri Panangian
2	Alamat	Desa Panangian
3	Desa	Panangian RT.002
4	Kecamatan	Amuntai Utara
5	Kode Pos	71471
6	Tahun Berdiri	1979
7	Status Lahan	Sertifikat Hak Milik
8	Luas Lahan	2.198,2 meter ²
9	Luas Bangunan/Ruang	772 meter ²
10	Luas Sirkulasi/Teras	198 m ²
11	Luas Halaman Bermain/Upacara	462 meter ²
12	Kelompok Sekolah	Inti
13	NSS	101150709020
14	NPSN	30302443
15	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
16	Jumlah Rombongan Belajar	6 rombel

	• Kelas I	1 rombongan
	• Kelas I	1 rombongan
	• Kelas I	1 rombongan
	• Kelas I	1 rombongan
	• Kelas I	1 rombongan
	• Kelas I	1 rombongan

Sumber: Data SD Negeri Panangian, 2025

b. Data Guru SD Negeri Panangian

Tabel 4.2

Data Guru SD Negeri Panangian Tahun Pelajaran 2025/2026

No.	Nama PTK	Status	Gol	Jabatan	Ijazah
1.	Ahmad Fadhilah, S.Pd.SD	PNS	III/c	Guru Kelas	S1 PGSD
2.	Saparianti, S.Pd.SD	PNS	III/c	Guru Kelas	S1 PGSD
3.	Ema Rahmatina, S.Pd	PNS	III/b	Guru Kelas	S1 PGSD
4.	Akhmad Ansyari, S.Pd	PNS	III/c	Guru Kelas	S1 PJOK
5.	Khairani, S.Pd	PPPK	IX	Guru Kelas	S1 PGSD
6.	Dewi Sri Asih, S.Pd	PNS	III/c	Guru Kelas	S1 PGSD
7.	Nor Maslimah, S.Pd	PPPK	IX	Guru Kelas	S1 PGSD
8.	Rahma, S.Pd	PPPK	IX	Guru PAI	S1 PAI
9.	Muhammad Yazid Assyairi, S.Pd	Honor Sekolah	-	Guru PAI	S1 PAI

10.	Lisna Hayati, S.Pd	Honor Sekolah	-	Guru Mata Pelajaran	S1 PGSD
11.	Khairiatun Nisa	PNS		PSD	SLTA

Sumber: Data SD Negeri Panangian, 2025

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa Kepala Sekolah dan guru PAI di SD Negeri Panangian telah memenuhi kualifikasi profesinya sebagai tenaga pendidik profesional yaitu minimal S1 sehingga dapat telah memenuhi syarat untuk menjadi informan yang kompeten di bidangnya untuk keperluan penggalian data secara mendalam pada penelitian ini.

2. SD Negeri Sungai Turak

a. Data Umum SD Negeri Sungai Turak

Tabel 4.3

Data Umum SD Negeri Sungai Turak

1	Nama Sekolah	SD Negeri Sungai Turak
2	Alamat	Jalan Majakalait RT 02
3	Desa	Sungai Turak
4	Kecamatan	Amuntai Utara
5	Kode Pos	71471
6	Tahun Berdiri	1940
7	Status Lahan	Sertifikat Hak Milik
8	Luas Lahan	2.323 meter ²
9	Luas Bangunan/Ruang	1.033 meter ²
10	Luas Sirkulasi/Teras	330 m ²

11	Luas Halaman Bermain/Upacara	960 meter ²
12	Kelompok Sekolah	Inti
13	NSS	101150709003
14	NPSN	30302611
15	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
16	Jumlah Rombongan Belajar	6 rombel
	• Kelas I	1 rombongan
	• Kelas II	1 rombongan
	• Kelas III	1 rombongan
	• Kelas IV	1 rombongan
	• Kelas V	1 rombongan
	• Kelas VI	1 rombongan

Sumber: Data SD Negeri Sungai Turak, 2025

b. Data Guru SD Sungai Turak

Tabel 4.4

Data Guru SD Sungai Turak Tahun Ajaran 2025/2026

No.	Nama PTK	Status	Gol	Jabatan	Ijazah
1.	H Muhammad Fitrah, S.Pd	PNS	III/d	Kepala Sekolah	S1
2.	Wardah, S.Pd.I	PNS	III/d	Guru Mapel	S1
3.	Rosmawarni, S.Pd	PNS	III/d	Guru Kelas	S1
4.	Rahmida, S.Pd	PNS	III/d	Guru Kelas	S1
5.	Jumiati, S.Pd.SD	PNS	III/d	Guru Kelas	S1
6.	Helmida, S.Pd	PPPK	IX	Guru Kelas	SI

7.	Erlina, S.Pd	Honor	-	Guru Mapel	SI
8.	Fadllul Munawwar, S.Pd	Honor	-	Guru PJOK	SI
9.	Mariatul Qiftiyah, S.Pd	Honor	-	Guru Kelas	SI
10.	Juni Yuhari	Honor	-	OPS	SMKN
11.	Haderi	PNS	II/c	PSD	SLTA

Sumber: Data SD Negeri Sungai Turak, 2025

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa Kepala Sekolah dan guru PAI di SD Negeri Sungai Turak telah memenuhi kualifikasi profesinya sebagai tenaga pendidik profesional yaitu minimal S1 sehingga dapat telah memenuhi syarat untuk menjadi informan yang kompeten di bidangnya untuk keperluan penggalian data secara mendalam pada penelitian ini.

3. SD Negeri Pakapuruan 1

1. Data Umum SD Negeri Pakapuruan 1

Tabel 4.5

Data Umum SD Negeri Pakapuruan 1

1	Nama Sekolah	SD Negeri Pakapuruan 1
2	Alamat	Jl. Rakha Rt.01 No 080 Kec. Amuntai Utara Kab. HSU
3	Desa	Pakapuruan
4	Kecamatan	Amuntai Utara
5	Kode Pos	71471
6	Tahun Berdiri	1952
7	Status Lahan	Pemerintah Daerah
8	Luas Lahan	565 m ²

9	Luas Bangunan/Ruang	475 m ²
10	Luas Sirkulasi/Teras	-
11	Luas Halaman Bermain/Upacara	-
12	Kelompok Sekolah	-
13	NSS	101150709001
14	NPSN	30302507
15	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
16	Jumlah Rombongan Belajar	6 rombel
	• Kelas I	1 rombongan
	• Kelas II	1 rombongan
	• Kelas III	1 rombongan
	• Kelas IV	1 rombongan
	• Kelas V	1 rombongan
	• Kelas VI	1 rombongan

Sumber: Data SD Negeri Pakapurun 1, 2025

2. Data Guru SD Negeri Pakapurun 1

Tabel 4.6

Data Guru SD Negeri Pakapurun 1 Tahun Pelajaran 2025/2026

No.	Nama PTK	Status	Gol	Jabatan	Ijazah
1.	Rosdiani, S.Pd	PNS	IV/a	Kepala Sekolah	S1
2.	Roni Risnawan, S.Pd	PNS	III/d	Guru	S1

3.	Heldawati, S.Pd	PNS	III/d	Guru	S1
4.	Heldariana, S.Pd	PNS	III/d	Guru	S1
5.	Norlela, S.Pd	PNS	III/c	Guru	S1
6.	Lasmi Rusti, S.Pd	PNS	III/c	Guru	S1
7.	Yadi, S.Pd	PNS	III/c	Guru	S1
8.	Muhammad Ridha Azmi, S.Pd	PPPK	IX	Guru	S1
9.	Muhammad Syafi'i, S.Pd.I	PNS	III/c	Guru	S1
10.	Abdussalam	Tenaga Honor Sekolah	-	Tenaga Kependidikan	S1
11.	Yurdani Pradana	Tenaga Honor Sekolah	-	Tenaga Kependidikan	S1

Sumber: Data SD Negeri Pakapuram 1, 2025

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa Kepala Sekolah dan guru PAI di SD Negeri Pakapuram 1 telah memenuhi kualifikasi profesinya sebagai tenaga pendidik profesional yaitu minimal S1 sehingga dapat telah memenuhi syarat untuk menjadi informan yang kompeten di bidangnya untuk keperluan penggalian data secara mendalam pada penelitian ini.

B. Hasil Penelitian

1. Inovasi Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik pada Tahap Perencanaan
 - a. Temuan di SD Negeri Panangian

Guru PAI memiliki dokumen modul ajar dan RPP singkat yang kemudian didiskusikan bersama kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan masukan terkait penyusunan tujuan pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran

Kurikulum Merdeka, serta menekankan agar modul ajar disusun secara sederhana dan kontekstual dengan kondisi peserta didik.

Selain itu, kepala sekolah juga memberi contoh penggunaan media pembelajaran sederhana, seperti video religi, poster nilai karakter, serta penggunaan lingkungan sekolah (misalnya mushala dan taman sekolah) sebagai sumber belajar. Dari hasil observasi tersebut tampak bahwa peran kepala sekolah tidak hanya administratif, tetapi juga edukatif dan konsultatif dalam membantu guru PAI merancang pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara langsung, kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi akademik diawali dengan tahap perencanaan yang berfokus pada pendampingan guru PAI dalam menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menyampaikan:

“Pada tahap perencanaan, saya membantu guru PAI menyusun modul ajar, menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan capaian Kurikulum Merdeka, dan memberikan contoh media pembelajaran yang bisa digunakan.”¹

Ia menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran harus fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, kepala sekolah juga meninjau perangkat ajar untuk memastikan adanya diferensiasi pembelajaran, sebagaimana disampaikannya:

“Saya cek perangkat ajar untuk memastikan diferensiasi sesuai kemampuan dan minat siswa.”²

b. Temuan di SD Negeri Sungai Turak

¹ Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Sabtu, 30 Agustus 2025

² Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Sabtu, 30 Agustus 2025

Pada tahap perencanaan, peneliti mengamati kegiatan coaching perencanaan pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah bersama guru PAI di ruang rapat sekolah. Kegiatan tersebut tampak menggunakan bantuan media digital, seperti Google Form untuk asesmen diagnostik awal peserta didik dan Google Docs untuk menyusun modul ajar bersama.

Kepala sekolah memberikan arahan agar perangkat ajar disusun lebih fleksibel, dengan menyesuaikan capaian pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik. Beliau juga menekankan pentingnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terutama bagi peserta didik dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar yang berbeda.

Dalam pengamatan peneliti, suasana kegiatan tampak terbuka dan partisipatif, di mana guru PAI berani mengemukakan ide serta bertanya tentang kesulitan yang dihadapi. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan pendamping, bukan sebagai pengawas semata. Hal ini menunjukkan adanya penerapan strategi supervisi akademik yang berorientasi coaching sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

c. Temuan di SD Negeri Pakapuram 1

Kepala sekolah menekankan agar perangkat ajar disusun berdasarkan konteks dan kebutuhan peserta didik, bukan hanya menyalin dari contoh daring atau buku panduan. Guru PAI bersama kepala sekolah tampak meninjau kembali capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) agar selaras dengan profil pelajar Pancasila. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk mengaitkan

materi PAI dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti gotong royong, kedisiplinan, dan empati.

2. Inovasi Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik pada Tahap Pelaksanaan

a. Temuan di SD Negeri Panangian

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati guru PAI mengajar di kelas VI dengan pendekatan yang cukup interaktif. Peserta didik terlihat aktif berdiskusi dalam kelompok kecil dan terlibat dalam kegiatan bermain peran (*role play*) tentang nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam Islam. Kegiatan tersebut sesuai dengan arahan kepala sekolah dalam wawancara, yaitu agar pembelajaran bersifat aktif, fleksibel, dan memberi ruang kreativitas peserta didik.

Kepala sekolah hadir di kelas selama kegiatan berlangsung untuk melakukan observasi supervisi akademik langsung. Beliau tampak membawa lembar observasi supervisi, mencatat aspek-aspek yang diamati seperti keterlibatan peserta didik, pengelolaan kelas, serta efektivitas penggunaan media pembelajaran. Setelah kegiatan selesai, kepala sekolah mengajak guru PAI berbicara secara santai di ruang guru untuk memberikan umpan balik.

Dari percakapan yang teramat, kepala sekolah menyampaikan penguatan terhadap aspek positif (misalnya interaksi guru-peserta didik yang baik) dan masukan untuk perbaikan (seperti penyesuaian waktu diskusi kelompok agar lebih efisien). Hal ini menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan bersifat pembinaan, bukan penilaian semata, sesuai dengan hasil wawancara sebelumnya.

Hasil wawancara dengan Rahma, S.Pd selaku guru PAI SDN Panangian tentang pelaksanaan supervisi akademik, guru PAI menjelaskan bahwa kepala

sekolah melakukan observasi kelas secara langsung. Setelah observasi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan refleksi bersama. Guru menyampaikan:

“Kepala sekolah melakukan observasi kelas, lalu setelah itu kami berdiskusi dan refleksi bersama. Beliau lebih mendampingi, bukan sekadar menilai.”³

Guru menilai bahwa pendekatan pendampingan tersebut membuat suasana supervisi lebih nyaman dan tidak menegangkan. Terkait penggunaan teknologi, guru menyampaikan bahwa supervisi masih dilakukan secara langsung tanpa dukungan teknologi digital karena keterbatasan internet di sekolah. Ia mengatakan:

“Bukan karena kepala sekolah tidak bisa, tapi internet di sekolah terbatas, jadi supervisi masih dilakukan secara langsung dan dicatat manual.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd Kepala SDN Panangian tentang supervisi akademik pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi dilakukan melalui observasi kelas dan pendampingan langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Ia menyatakan:

“Saya melakukan observasi kelas, memberikan contoh metode mengajar aktif, dan mendampingi guru mencoba strategi pembelajaran baru.”⁵

Dalam observasi tersebut, kepala sekolah memperhatikan keterlibatan peserta didik, penggunaan media, serta metode pembelajaran yang diterapkan guru. Ia menjelaskan:

“Saat observasi, saya mencatat keterlibatan peserta didik, penggunaan media, dan metode yang dipakai guru.”⁶

³ Wawancara dengan Rahma S.Pd, Guru PAI SD Negeri Panangian Jum’at, 29 Agustus 2025.

⁴ Wawancara dengan Rahma S.Pd, Guru PAI SD Negeri Panangian Jum’at, 29 Agustus 2025.

⁵ Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Sabtu, 30 Agustus 2025

⁶ Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Sabtu, 30 Agustus 2025

Selain itu, kepala sekolah menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Ia menyampaikan:

“Saya selalu meminta guru PAI menyiapkan kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, atau proyek sederhana agar peserta didik lebih aktif.”⁷

b. Temuan di SD Negeri Sungai Turak

Berdasarkan hasil observasi pada Selasa, 19 Agustus 2025 di kelas IV menunjukkan bahwa guru PAI telah berupaya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru mengawali pembelajaran dengan kegiatan pemantik berupa video pendek bertema akhlak terpuji, kemudian meminta peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk mengaitkan isi video dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Kepala sekolah hadir selama kegiatan berlangsung untuk melakukan observasi nonverbal, menggunakan tablet untuk mencatat indikator supervisi. Ia tidak langsung menilai atau mengintervensi proses pembelajaran, tetapi lebih fokus mengamati interaksi guru-peserta didik dan dinamika kegiatan belajar.

Peserta didik terlihat antusias dan aktif berdiskusi, bahkan beberapa tampak mempresentasikan hasil kerja kelompok menggunakan papan tulis. Setelah pembelajaran selesai, kepala sekolah mengadakan sesi refleksi singkat (*mini coaching*) bersama guru PAI. Dalam sesi tersebut, kepala sekolah bertanya, “Bagian mana dari proses tadi yang menurut Bapak paling berhasil, dan bagian mana yang bisa ditingkatkan?”

⁷ Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Sabtu, 30 Agustus 2025

Guru kemudian menjawab dengan jujur mengenai waktu pengelolaan kegiatan yang belum optimal. Kepala sekolah memberikan saran agar guru menggunakan stopwatch atau timer digital untuk membantu mengatur waktu antar kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan supervisi reflektif berbasis dialog, bukan koreksi sepihak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wardah, S.Pd.I selaku guru PAI SD Negeri Sungai Turak tentang pelaksanaan supervisi akademik, guru PAI menjelaskan bahwa kepala sekolah menerapkan pendekatan yang kolaboratif dan melibatkan guru secara aktif. Salah satu inovasi yang dirasakan guru adalah penggunaan lembar refleksi diri setelah supervisi. Guru menyampaikan:

“Setelah supervisi, kami diminta mengisi refleksi diri. Lembar itu kemudian dibahas bersama dalam sesi tindak lanjut, jadi kami merasa lebih dilibatkan.”⁸

Terkait penggunaan teknologi, guru menjelaskan bahwa kepala sekolah mulai memanfaatkan teknologi sederhana dalam supervisi akademik. Ia menyatakan:

“Kadang laporan supervisi dikirim lewat Google Form atau WhatsApp Group supaya lebih mudah disimpan.”⁹

Namun demikian, guru juga mengungkapkan keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Ia menambahkan:

“Tidak semua guru punya perangkat atau koneksi stabil, jadi pemakaian teknologi masih terbatas.”¹⁰

⁸ Wawancara dengan Wardah, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Sungai Turak, Rabu, 3 September 2025

⁹ Wawancara dengan Wardah, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Sungai Turak, Rabu, 3 September 2025

¹⁰ Wawancara dengan Wardah, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Sungai Turak, Rabu, 3 September 2025

Hasil wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd tentang supervisi akademik pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi dilakukan melalui observasi kelas yang terjadwal dan melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Ia menegaskan bahwa supervisi bukan sekadar kegiatan menilai, tetapi juga memberikan contoh praktik pembelajaran yang baik. Kepala sekolah menyatakan:

“Supervisi bukan hanya menilai, tetapi memberi contoh. Kadang saya demo-kan pembelajaran aktif seperti *project-based learning* atau *inquiry learning*.¹¹”¹¹

Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Menurutnya, keterlibatan aktif siswa menjadi indikator utama dalam supervisi. Ia mengatakan:

“Indikator utama supervisi saya adalah apakah siswa terlibat aktif. Itu yang pertama saya lihat.”¹²¹²

Selain itu, kepala sekolah meminta guru PAI untuk merancang aktivitas pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Ia menyampaikan:

“Saya minta guru membuat rencana berbasis aktivitas seperti simulasi, role play, atau diskusi.”¹³¹³

Kepala sekolah juga memastikan adanya diferensiasi pembelajaran dengan meninjau modul ajar dan asesmen formatif yang disusun guru. Ia menambahkan:

“Saya cek modul ajar dan asesmen formatifnya, apakah sudah memberi ruang diferensiasi sesuai minat dan kemampuan siswa.”¹⁴¹⁴

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

¹² Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

¹³ Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

¹⁴ Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

c. Temuan di SD Negeri Pakapuram 1

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas V menunjukkan Guru memulai kegiatan dengan pembacaan doa bersama dan apersepsi berupa tanya jawab ringan tentang pengalaman peserta didik membantu orang tua di rumah. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat diskusi aktif dan berbasis pengalaman peserta didik, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kepala sekolah tampak hadir di belakang kelas untuk melakukan observasi langsung dengan membawa lembar observasi supervisi. Beliau mencatat hal-hal penting terkait strategi guru dalam mengelola kelas, interaksi guru-peserta didik, serta keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Dalam pengamatan peneliti, guru PAI berusaha menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi, di mana peserta didik dengan kemampuan tinggi diminta menjadi fasilitator kelompok kecil untuk membantu teman-temannya yang lain. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru telah memahami arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kolaboratif dan kontekstual.

Setelah kegiatan mengajar selesai, kepala sekolah dan guru PAI melakukan refleksi singkat di ruang guru. Kepala sekolah memberikan umpan balik dengan pendekatan coaching, bukan kritik langsung. Beliau menanyakan: “Bagian mana dari pembelajaran tadi yang paling membuat peserta didik antusias?”

Guru kemudian menjawab bahwa peserta didik paling semangat saat berdiskusi dalam kelompok. Kepala sekolah menanggapi dengan memberi saran agar kegiatan seperti itu diperbanyak dan dikaitkan dengan proyek berbasis nilai

keagamaan, seperti “Proyek Ramah Lingkungan dalam Perspektif Islam.” Interaksi ini menunjukkan bahwa supervisi pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara konstruktif dan membangun budaya reflektif antara kepala sekolah dan guru.

Hasil wawancara dengan Muhammad Syafi'i, S.Pd.I tentang supervisi akademik pada tahap pelaksanaan, guru PAI menjelaskan bahwa kepala sekolah menerapkan pendekatan supervisi berbasis coaching dan refleksi. Observasi kelas dilakukan sebagai bagian dari pendampingan, bukan semata-mata penilaian. Guru menyatakan:

“Setelah observasi pun kami tidak langsung diberi penilaian, tetapi diajak refleksi bersama.”¹⁵

Menurut guru, pendekatan ini dinilai inovatif karena kepala sekolah lebih berperan sebagai mitra pembimbing daripada sebagai penilai. Hal tersebut membuat guru merasa lebih dilibatkan dalam proses perbaikan pembelajaran dan lebih terbuka dalam menerima masukan.

Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah juga mulai memanfaatkan teknologi sederhana, seperti Google Docs, untuk mendukung proses supervisi. Guru menyampaikan:

“Supervisi kadang dilakukan lewat dokumen digital, meskipun sering terkendala jaringan internet.”¹⁶

Meskipun pemanfaatan teknologi belum optimal, guru menilai upaya tersebut sebagai langkah positif menuju supervisi akademik yang lebih modern.

¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Syafi'i, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Pakapuruan 1, Rabu, 27 Agustus 2025

¹⁶ Wawancara dengan Muhammad Syafi'i, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Pakapuruan 1, Rabu, 27 Agustus 2025

Hasil wawancara dengan Rosdiani, S.Pd selaku Kepala SD Negeri Pakapuruan 1 tentang supervisi akademik pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah menerapkan supervisi dengan pendekatan observasi partisipatif. Ia tidak hanya hadir sebagai pengamat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran apabila guru mengalami kendala. Kepala sekolah menyampaikan:

“Saat observasi saya tidak hanya melihat. Saya ikut terlibat, membantu guru ketika ada kendala. Ini agar guru merasa didampingi.”¹⁷

Sebelum observasi kelas dilakukan, kepala sekolah meminta guru PAI menjelaskan fokus supervisi dan aspek yang ingin mendapatkan umpan balik. Hal ini bertujuan agar supervisi berjalan sesuai kebutuhan guru. Kepala sekolah menjelaskan:

“Sebelum masuk kelas, saya selalu minta guru menjelaskan apa yang mau dinilai dan apa yang ingin mereka dapatkan sebagai umpan balik.”¹⁸

Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah juga memastikan pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar berpusat pada peserta didik. Guru PAI didorong untuk menghadirkan aktivitas eksploratif, elaboratif, dan reflektif, seperti mini project keagamaan. Kepala sekolah menyatakan:

“Saya selalu tekankan, pembelajaran harus memberi ruang kreativitas anak. Misalnya lewat mini project seperti kampanye kebersihan masjid atau video dakwah.”¹⁹

3. Inovasi Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik pada Tahap Evaluasi
 - a. Temuan di SD Negeri Panangian

¹⁷ Wawancara dengan Rosdiani, S.Pd, Kepala SD Negeri Pakapuruan 1, Rabu, 27 Agustus 2025

¹⁸ Wawancara dengan Rosdiani, S.Pd, Kepala SD Negeri Pakapuruan 1, Rabu, 27 Agustus 2025

¹⁹ Wawancara dengan Rosdiani, S.Pd, Kepala SD Negeri Pakapuruan 1, Rabu, 27 Agustus 2025

Pada tahap tindak lanjut, kepala sekolah mengadakan diskusi reflektif pasca-supervisi yang diikuti guru PAI dan beberapa guru lainnya. Dalam kegiatan tersebut, terlihat bahwa kepala sekolah mendorong guru untuk melakukan refleksi diri terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru PAI menjelaskan hal-hal yang sudah berjalan baik dan kendala yang masih dihadapi, seperti keterbatasan media digital dan akses internet yang lemah.

Kepala sekolah kemudian memberikan penyusunan praktis, seperti memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah (papan penyusunan, kartu kuis, atau bahan alam sekitar) sebagai alternatif media pembelajaran. Beliau juga mengingatkan pentingnya menggunakan hasil evaluasi peserta didik untuk menyusun remedial dan pengayaan, agar pembelajaran menjadi lebih adaptif sesuai kebutuhan peserta didik.

Dari hasil observasi, tampak bahwa kegiatan refleksi pasca-supervisi berlangsung dialogis dan partisipatif, dengan suasana yang terbuka dan saling mendukung. Hal ini memperlihatkan implementasi nyata dari pendekatan supervisi akademik yang kolaboratif dan humanis sebagaimana disampaikan kepala sekolah pada hasil wawancara.

Hasil wawancara dengan Rahma, S.Pd selaku guru PAI SDN Panangian tentang supervisi akademik pada tahap evaluasi, guru PAI menjelaskan bahwa kepala sekolah memberikan umpan balik setelah supervisi dilakukan. Umpan balik tersebut diberikan melalui diskusi yang bersifat dialogis. Guru menuturkan:

“Setelah supervisi, kami berdiskusi. Kepala sekolah memberi apresiasi dan juga masukan apa saja yang perlu diperbaiki.”²⁰

²⁰ Wawancara dengan Rahma S.Pd, Guru PAI SD Negeri Panangian Jum’at, 29 Agustus 2025.

Guru merasakan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak bersifat menghakimi, melainkan membantu guru memahami kekurangan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini ditegaskan guru dengan pernyataan:

“Umpam balik seperti itu membuat saya lebih paham bagaimana meningkatkan perencanaan pembelajaran.”²¹

Hasil wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd selaku Kepala SD Negeri Panangian terkait tahap evaluasi, kepala sekolah menjelaskan bahwa setelah observasi kelas dilakukan refleksi dan diskusi bersama guru. Ia mengungkapkan:

“Saya mengajak guru melakukan refleksi dan diskusi, meninjau hasil belajar peserta didik, lalu menyusun rencana perbaikan untuk pertemuan berikutnya.”²²

Dalam memberikan umpan balik, kepala sekolah menekankan pentingnya pendekatan yang jujur dan membangun. Ia menyatakan:

“Saya memberikan umpan balik yang jujur tetapi membangun, menonjolkan apa yang sudah baik dan memberi saran perbaikan realistik.”²³

Kepala sekolah juga meninjau instrumen asesmen dan rubrik penilaian yang digunakan guru PAI. Ia menjelaskan:

“Saya cek instrumen dan rubrik penilaian, lalu kami diskusikan hasil evaluasi siswa untuk melihat bagian yang perlu diperbaiki.”²⁴

Dalam evaluasi pembelajaran, ia mendorong penggunaan asesmen autentik.

Kepala sekolah menyampaikan:

²¹ Wawancara dengan Rahma S.Pd, Guru PAI SD Negeri Panangian Jum’at, 29 Agustus 2025.

²² Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Senin, 01 September 2025

²³ Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Senin, 01 September 2025

²⁴ Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Senin, 01 September 2025

“Saya meminta guru PAI tidak hanya memakai ulangan tertulis, tetapi juga menggunakan proyek keagamaan, praktik ibadah, portofolio, dan penilaian teman sebaya.”²⁵

b. Temuan di SD Negeri Sungai Turak

Berdasarkan hasil observasi pada Selasa, 19 Agustus 2025 mengenai supervisi akademik pada tahap evaluasi, peneliti mengamati adanya pertemuan refleksi antar guru yang difasilitasi kepala sekolah melalui platform daring (Google Meet). Guru PAI bersama beberapa guru mata pelajaran lain diminta mempresentasikan hasil asesmen formatif dan proyek peserta didik.

Kepala sekolah memberikan apresiasi dan sekaligus masukan terkait pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Dari hasil observasi, tampak bahwa kepala sekolah mendorong guru untuk menganalisis data hasil belajar peserta didik guna menentukan tindak lanjut berupa remedial atau pengayaan.

Ia juga mengingatkan agar asesmen tidak hanya berupa tes tertulis, melainkan dapat berbentuk penilaian proyek keagamaan, praktik ibadah, portofolio, serta penilaian diri peserta didik. Kegiatan evaluasi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan supervisi yang komprehensif dan berkelanjutan, serta menekankan pentingnya penggunaan data asesmen secara reflektif dan adaptif.

Hasil wawancara dengan Wardah, S.Pd.I selaku guru PAI SD Negeri Sungai Turak tentang supervisi akademik pada tahap evaluasi, guru PAI menjelaskan bahwa kepala sekolah memberikan umpan balik secara sistematis dan konstruktif setelah supervisi dilakukan. Guru menyampaikan:

²⁵ Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Senin, 01 September 2025

“Setelah supervisi, kepala sekolah mengajak kami membahas hasilnya. Umpamanya tidak menghakimi, malah membangun.”²⁶

Guru juga menyampaikan bahwa kepala sekolah memberikan contoh konkret dalam evaluasi perencanaan pembelajaran. Ia menuturkan:

“Kepala sekolah memberi contoh konkret misalnya bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran atau memilih metode yang lebih variatif.”²⁷

Menurut guru, pola evaluasi seperti ini membuat dirinya lebih reflektif dalam menyusun perangkat ajar dan memahami keterkaitan antara tujuan, kegiatan, dan asesmen pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd Kepala SD Negeri Sungai Turak mengenai supervisi akademik pada tahap evaluasi supervisi akademik dilakukan melalui dialog reflektif dan peninjauan hasil belajar peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa setelah observasi kelas, ia melakukan percakapan dua arah dengan guru untuk membahas hasil supervisi. Ia menuturkan:

“Saya tidak ingin supervisi jadi momok. Saya sampaikan hasilnya lewat percakapan dua arah. Guru bisa cerita perasaannya dan pendapatnya, lalu kami susun langkah perbaikannya bersama.”²⁸

Dalam evaluasi pembelajaran PAI, kepala sekolah menekankan pentingnya penggunaan asesmen autentik. Ia menyampaikan:

“Asesmen autentik itu wajib. Guru PAI harus menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.”²⁹

²⁶ Wawancara dengan Wardah, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Sungai Turak, Rabu, 3 September 2025

²⁷ Wawancara dengan Wardah, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Sungai Turak, Rabu, 3 September 2025

²⁸ Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

²⁹ Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

Ia juga mendorong guru menggunakan berbagai bentuk penilaian yang sesuai dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menambahkan:

“Saya arahkan guru menggunakan jurnal refleksi, proyek sosial-keagamaan, dan penilaian teman sebaya.”³⁰

Hasil evaluasi pembelajaran kemudian ditinjau melalui review dokumen dan diskusi bersama untuk memastikan asesmen yang digunakan objektif dan relevan. Kepala sekolah menyatakan:

“Saya cek apakah asesmen sudah objektif dan sesuai dengan nilai Kurikulum Merdeka.”³¹

c. Temuan di SD Negeri Pakapuran 1

Hasil observasi terhadap supervisi akademik pada tahap evaluasi, peneliti mengamati kegiatan rapat tindak lanjut hasil asesmen pembelajaran PAI. Kegiatan ini dihadiri oleh kepala sekolah dan seluruh guru, termasuk guru PAI yang mempresentasikan hasil penilaian formatif dan proyek peserta didik.

Kepala sekolah memfasilitasi kegiatan dengan meminta setiap guru menganalisis hasil belajar peserta didik dan menentukan strategi tindak lanjut bagi peserta didik yang belum mencapai kompetensi. Guru PAI memaparkan hasil penilaian melalui portofolio kegiatan keagamaan peserta didik, seperti pelaksanaan salat berjamaah, keaktifan dalam program Jumat Bersih, dan proyek sedekah.

Kepala sekolah memberi apresiasi terhadap bentuk penilaian autentik tersebut dan mengarahkan agar guru juga membuat rubrik sederhana untuk menilai sikap spiritual dan sosial peserta didik. Peneliti mengamati bahwa kepala sekolah

³⁰ Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

³¹ Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

menggunakan pendekatan supervisi evaluatif yang kolaboratif, di mana guru tidak hanya menerima umpan balik tetapi juga diajak merancang perbaikan pembelajaran berdasarkan data asesmen.

Hasil wawancara dengan Muhammad Syafi'i, S.Pd.I selaku guru PAI SD Negeri Pakapurun 1 tentang supervisi akademik pada tahap evaluasi supervisi akademik dilakukan melalui pemberian umpan balik yang bersifat personal, detail, dan solutif. Guru PAI menjelaskan bahwa kepala sekolah tidak hanya menunjukkan kekurangan dalam perencanaan pembelajaran, tetapi juga memberikan solusi dan contoh konkret. Ia mengungkapkan:

“Beliau tidak hanya menunjukkan kekurangan, tetapi memberi contoh strategi pembelajaran alternatif yang bisa saya pakai.”³²

Evaluasi dilakukan melalui dialog reflektif sehingga guru merasa dihargai dan tidak tertekan. Guru PAI merasakan bahwa proses evaluasi tersebut membantunya menjadi lebih terbuka terhadap kritik dan perbaikan. Ia menyatakan bahwa setelah supervisi, tujuan pembelajaran yang disusunnya menjadi lebih realistik dan asesmen lebih sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara dengan Rosdiani, S.Pd Kepala SD Negeri Pakapurun 1 tentang supervisi akademik pada tahap evaluasi, supervisi akademik dilakukan melalui refleksi bersama antara kepala sekolah dan guru PAI. Refleksi ini menggunakan formulir *lesson reflection* yang membantu guru menilai kekuatan dan kelemahan pembelajaran secara mandiri. Kepala sekolah menjelaskan:

³² Wawancara dengan Muhammad Syafi'i, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Pakapurun 1, Rabu, 27 Agustus 2025

“Refleksi itu penting supaya guru bisa menilai sendiri apa yang kuat dan apa yang perlu diperbaiki.”³³

Evaluasi tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran, tetapi juga pada sistem penilaian yang digunakan guru. Kepala sekolah mengarahkan guru PAI untuk menerapkan asesmen autentik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, sosial, dan keterampilan. Ia menegaskan:

“Penilaian tidak boleh hanya soal pengetahuan. Harus menilai sikap, sosial, dan keterampilan ibadah.”³⁴

Kepala sekolah juga menelaah rubrik penilaian yang disusun guru dan memberikan saran perbaikan agar penilaian bersifat objektif serta selaras dengan karakter Kurikulum Merdeka. Selain itu, penggunaan portofolio didorong sebagai dokumentasi perkembangan peserta didik.

4. Inovasi Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik pada Tahap Pengembangan Profesional

a. Temuan di SD Negeri Panangian

Hasil observasi menunjukkan adanya dukungan nyata dari kepala sekolah terhadap pengembangan profesional guru PAI. Di papan pengumuman ruang guru terdapat jadwal kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) serta daftar pelatihan Kurikulum Merdeka yang dianjurkan untuk diikuti oleh para guru. Kepala sekolah tampak mendorong partisipasi guru dengan memberikan izin penuh untuk mengikuti kegiatan KKG PAI serta menyediakan waktu khusus bagi guru yang sedang mempersiapkan perangkat ajar hasil pelatihan.

³³ Wawancara dengan Rosdiani, S.Pd, Kepala SD Negeri Pakapurun 1, Rabu, 27 Agustus 2025

³⁴ Wawancara dengan Rosdiani, S.Pd, Kepala SD Negeri Pakapurun 1, Rabu, 27 Agustus 2025

Selain itu, pada salah satu kegiatan rapat sekolah, peneliti mengamati kepala sekolah mengadakan forum berbagi praktik baik di mana guru PAI mempresentasikan hasil pembelajaran proyek sederhana yang dilakukan di kelas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya membangun budaya kolaboratif antar guru untuk saling belajar dan memperkaya praktik pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Rahma, S.Pd guru PAI SDN Panangian menunjukkan bahwa supervisi akademik berdampak pada pengembangan profesional guru PAI. Guru menyampaikan bahwa refleksi dan diskusi setelah supervisi membantu dirinya dalam memperbaiki perencanaan pembelajaran. Ia mengungkapkan:

“Refleksi dan diskusi setelah supervisi itu membuat saya lebih terbimbing dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Dampaknya, saya jadi lebih tahu kekurangan saya dan bisa memperbaikinya.”³⁵

Selain itu, kepala sekolah juga memberikan dukungan nyata terhadap pengembangan kompetensi guru. Guru menyatakan:

“Kepala sekolah memberi izin dan kesempatan untuk ikut KKG PAI, pelatihan, dan diskusi internal.”³⁶

Kepala sekolah juga mendorong kolaborasi antar guru, sebagaimana disampaikan guru:

“Beliau mendorong kami berkolaborasi lewat kegiatan kokurikuler untuk saling berbagi praktik baik.”³⁷

³⁵ Wawancara dengan Rahma S.Pd, Guru PAI SD Negeri Panangian Sabtu, 30 Agustus 2025.

³⁶ Wawancara dengan Rahma S.Pd, Guru PAI SD Negeri Panangian Sabtu, 30 Agustus 2025.

³⁷ Wawancara dengan Rahma S.Pd, Guru PAI SD Negeri Panangian Sabtu, 30 Agustus 2025.

Ruang kolaborasi juga difasilitasi melalui forum diskusi internal. Guru menjelaskan:

“Forum diskusi biasanya dilakukan setelah supervisi atau pada saat rapat sekolah.”³⁸

Menurut guru, meskipun sederhana, forum tersebut cukup efektif dalam membangun budaya kolaboratif. Namun, guru juga menyampaikan adanya kendala, terutama keterbatasan akses internet, dengan pernyataan:

“Kami kesulitan mencari referensi digital atau contoh perangkat ajar karena internet di sekolah kurang memadai.”³⁹

Secara keseluruhan, guru menilai bahwa strategi supervisi akademik yang diterapkan kepala sekolah sudah relevan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Guru menyimpulkan:

“Strateginya sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan berpusat pada siswa, dan perangkat ajar dibuat bukan hanya untuk administrasi.”⁴⁰

Hasil wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd Kepala SD Negeri Panangian tentang supervisi akademik pada tahap pengembangan, kepala sekolah menjelaskan bahwa hasil evaluasi pembelajaran dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru PAI. Ia menegaskan:

“Guru jangan hanya mencatat nilai, tetapi harus menganalisis data untuk menemukan kendala belajar siswa.”⁴¹

³⁸ Wawancara dengan Rahma S.Pd, Guru PAI SD Negeri Panangian Sabtu, 30 Agustus 2025.

³⁹ Wawancara dengan Rahma S.Pd, Guru PAI SD Negeri Panangian Sabtu, 30 Agustus 2025.

⁴⁰ Wawancara dengan Rahma S.Pd, Guru PAI SD Negeri Panangian Sabtu, 30 Agustus 2025.

⁴¹ Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Senin, 01 September 2025

Jika ditemukan kesulitan belajar pada peserta didik, kepala sekolah menambahkan:

“Guru harus melakukan remedial teaching atau memberikan pembelajaran ulang dengan pendekatan berbeda.”⁴²

Sebagai bentuk pengembangan profesional guru, kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi dilakukan dengan pendekatan yang lebih kolaboratif.

Ia menyatakan:

“Kami memakai pendekatan coaching, mentoring, dan lesson study.”⁴³

Selain itu, kepala sekolah juga mendorong kolaborasi dan pengembangan diri guru PAI melalui pelatihan dan komunitas belajar. Ia menyampaikan:

“Saya dorong guru mengikuti pelatihan, workshop, dan komunitas belajar.”⁴⁴

Dukungan tersebut diperkuat dengan pemberian penghargaan dan fasilitas pendukung. Kepala sekolah menambahkan:

“Kami berikan penghargaan, bantuan biaya transport atau pendaftaran, dan kesempatan berbagi hasil pelatihan di sekolah.”⁴⁵

Menurut kepala sekolah, strategi supervisi akademik yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Ia menyimpulkan:

“Guru jadi lebih terarah dalam merancang kegiatan belajar, metode yang digunakan lebih bervariasi, siswa lebih aktif, dan hasil belajar juga meningkat.”⁴⁶

⁴² Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Senin, 01 September 2025

⁴³ Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Senin, 01 September 2025

⁴⁴ Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Senin, 01 September 2025

⁴⁵ Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Senin, 01 September 2025

⁴⁶ Wawancara dengan Dewi Sri Asih, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Panangian, Senin, 01 September 2025

b. Temuan di SD Negeri Sungai Turak

Dari hasil observasi terhadap kegiatan sekolah, tampak bahwa kepala sekolah aktif menciptakan lingkungan kolaboratif bagi pengembangan guru PAI. Beliau menginisiasi kegiatan “Ngaji Bareng Guru” setiap Jumat pagi yang sekaligus menjadi wadah berbagi praktik baik antar guru. Dalam kegiatan tersebut, guru PAI sering diminta membagikan pengalaman mengajar berbasis proyek keagamaan, seperti kegiatan “Sedekah Sampah” atau “Jumat Bersih Berkah.”

Selain itu, kepala sekolah juga memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan daring (webinar) tentang Kurikulum Merdeka dan asesmen autentik. Di ruang guru terlihat papan informasi digital *learning community* yang berisi tautan pelatihan dan video pembelajaran inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah tidak hanya berupa pengarahan, tetapi juga fasilitasi dan motivasi agar guru terus berkembang secara profesional.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Wardah, S.Pd.I, guru PAI menyampaikan bahwa supervisi akademik berdampak pada pengembangan profesional dirinya sebagai pendidik. Guru menyatakan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan nyata dalam pengembangan kompetensi guru. Ia mengungkapkan:

“Kami diberi kesempatan ikut KKG, webinar, dan pelatihan. Kepala sekolah juga mendorong kerja sama dengan guru lain, misalnya dalam proyek Profil Pelajar Pancasila.”⁴⁷

Selain itu, guru PAI juga menjelaskan bahwa kepala sekolah menyediakan ruang kolaborasi dan forum diskusi antar guru. Ia menyampaikan:

⁴⁷ Wawancara dengan Wardah, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Sungai Turak, Rabu, 3 September 2025

“Setiap bulan ada pertemuan guru untuk berbagi praktik baik. Kami juga bisa mempresentasikan inovasi pembelajaran.”⁴⁸

Terkait pengembangan diri, guru menegaskan bahwa kepala sekolah aktif mendukung keterlibatan guru dalam berbagai program peningkatan kompetensi. Ia menyatakan:

“Kami sering difasilitasi ikut IHT, KKG PAI, dan program Guru Penggerak. Kepala sekolah juga memberi rekomendasi pelatihan dan izin tanpa mengurangi beban mengajar.”⁴⁹

Meskipun terdapat kendala, seperti minimnya pelatihan khusus untuk guru PAI dan keterbatasan sarana digital, guru tetap berupaya mengatasinya. Ia mengungkapkan:

“Pelatihan tematik untuk guru PAI masih sangat terbatas, tapi kami belajar dari buku, ikut pelatihan daring, dan bekerja sama dengan guru lain.”⁵⁰

Guru juga menegaskan bahwa motivasi dari kepala sekolah menjadi faktor penting dalam pengembangan profesional. Ia menambahkan:

“Kepala sekolah selalu memberi motivasi agar kami tetap berinovasi meski fasilitas terbatas.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara langsung, kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi akademik diarahkan untuk mendukung pengembangan profesional guru PAI secara berkelanjutan. Dalam pendampingannya, ia menggunakan pendekatan coaching, mentoring, dan dialog reflektif. Kepala sekolah menyampaikan:

⁴⁸ Wawancara dengan Wardah, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Sungai Turak, Rabu, 3 September 2025

⁴⁹ Wawancara dengan Wardah, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Sungai Turak, Rabu, 3 September 2025

⁵⁰ Wawancara dengan Wardah, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Sungai Turak, Rabu, 3 September 2025

⁵¹ Wawancara dengan Wardah, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Sungai Turak, Rabu, 3 September 2025

“Saya menggunakan coaching, mentoring, dan dialog reflektif supaya supervisi lebih mendidik.”⁵²

Ia juga menerapkan peer mentoring dengan melibatkan guru senior untuk mendampingi guru yang lebih baru. Kepala sekolah menuturkan:

“Guru senior kami dampingi guru baru dalam menyusun perangkat ajar dan menerapkan pembelajaran aktif.”⁵³

Untuk meningkatkan kreativitas guru PAI, kepala sekolah menerapkan lesson study berbasis kolaborasi. Ia menjelaskan:

“Kami lakukan lesson study berbasis kolaborasi. Guru yang berhasil menerapkan metode tertentu diminta mempraktikkannya di depan guru lain.”⁵⁴

Selain itu, kepala sekolah mendorong pemanfaatan media digital dan inovasi pembelajaran. Ia menyampaikan:

“Saya dorong guru membuat media digital seperti video pembelajaran atau infografis.”⁵⁵

Dalam upaya memotivasi guru PAI, kepala sekolah memberikan apresiasi dan dukungan nyata. Ia mengatakan:

“Kami beri apresiasi dalam bentuk penghargaan dan mempublikasikan karya guru di media sosial sekolah.”⁵⁶

Guru yang aktif dan inovatif juga diberi ruang untuk berbagi pengalaman.

Kepala sekolah menambahkan:

⁵² Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

⁵³ Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

⁵⁴ Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

⁵⁵ Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

⁵⁶ Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

“Guru yang aktif atau inovatif kami jadikan narasumber di forum guru.”⁵⁷

Menurut kepala sekolah, strategi supervisi akademik yang kolaboratif dan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran PAI. Ia menyimpulkan:

“Guru PAI sekarang lebih percaya diri dan berani mencoba metode baru. Siswa juga lebih aktif, dan pemahaman nilai-nilai agama menjadi lebih mendalam.”⁵⁸

c. Temuan di SD Negeri Pakapuram 1

Hasil observasi terhadap aktivitas harian sekolah, tampak bahwa kepala sekolah memberikan dukungan konkret dan berkelanjutan bagi pengembangan profesional guru PAI. Beliau memfasilitasi pertemuan rutin refleksi pembelajaran setiap bulan dan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti KKG (Kelompok Kerja Guru) PAI tingkat kecamatan.

Kepala sekolah juga menyediakan pojok literasi guru di ruang guru yang berisi buku-buku keagamaan, panduan Kurikulum Merdeka, dan contoh perangkat ajar. Selain itu, beliau sering menginisiasi kegiatan “diskusi santai pasca-supervisi”, di mana guru PAI dan guru lainnya saling berbagi praktik baik dan pengalaman pembelajaran.

Observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya membangun iklim kolaboratif dan kekeluargaan di lingkungan sekolah, sehingga guru merasa nyaman untuk belajar, bertanya, dan mengembangkan diri.

⁵⁷ Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

⁵⁸ Wawancara dengan Muhammad Fitrah, S.Pd., Kepala SD Negeri Sungai Turak, Senin, 1 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Syafi’I, S.Pd.I selaku guru PAI SD Negeri Pakapuruan 1, supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah juga berdampak pada pengembangan profesional guru PAI. Guru menyampaikan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan konkret dengan mendorong partisipasi guru dalam berbagai kegiatan pengembangan profesi. Ia mengatakan:

“Saya selalu diizinkan ikut KKG PAI, pelatihan Kurikulum Merdeka, dan lesson study internal.”⁵⁹

Selain itu, kepala sekolah juga memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengikuti IHT, webinar, dan forum pengembangan diri lainnya. Guru menuturkan:

“IHT, KKG, webinar, semuanya sangat didukung oleh kepala sekolah. Ini membantu memperluas wawasan saya.”⁶⁰

Kepala sekolah juga memfasilitasi kolaborasi antarguru melalui forum refleksi bulanan dan kegiatan peer teaching. Guru menjelaskan:

“Setiap akhir bulan ada forum berbagi pengalaman. Kami juga sering melakukan peer teaching untuk saling memberi masukan.”⁶¹

Meskipun terdapat kendala, seperti keterbatasan literatur PAI berbasis Kurikulum Merdeka dan fasilitas digital yang belum memadai, guru PAI berupaya mengatasinya dengan membentuk kelompok belajar kecil dan memanfaatkan platform digital seperti Merdeka Mengajar. Upaya tersebut mendapat dukungan dari kepala sekolah melalui penyediaan waktu diskusi mingguan. Guru menegaskan

⁵⁹ Wawancara dengan Muhammad Syafi’i, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Pakapuruan 1, Rabu, 27 Agustus 2025

⁶⁰ Wawancara dengan Muhammad Syafi’i, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Pakapuruan 1, Rabu, 27 Agustus 2025

⁶¹ Wawancara dengan Muhammad Syafi’i, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Pakapuruan 1, Rabu, 27 Agustus 2025

bahwa dukungan ini sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogisnya sebagai guru PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rosdiani, S.Pd, selaku Kepala SD Negeri Pakapuruan 1, supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah tidak berhenti pada evaluasi, tetapi berlanjut pada pengembangan profesional guru PAI. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pendampingan dilakukan secara berkelanjutan dan guru diberikan ruang untuk berkonsultasi kapan saja, terutama dalam penyusunan modul ajar dan asesmen formatif. Ia mengatakan:

“Guru PAI bisa konsultasi kapan saja, terutama kalau sedang menyusun modul ajar atau asesmen formatif.”⁶²

Untuk meningkatkan kreativitas dan kompetensi guru, kepala sekolah menerapkan berbagai inovasi, seperti *peer coaching* dan forum supervisi sejawat yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Kepala sekolah menjelaskan:

“Guru PAI saya dorong untuk saling memberi masukan. Setiap bulan ada forum supervisi sejawat dengan tema tertentu.”⁶³

Selain itu, kepala sekolah aktif memotivasi guru PAI untuk mengikuti pelatihan dan workshop dengan memberikan surat tugas dan kelonggaran waktu. Ia juga menyelenggarakan program *Guru Berbagi Praktik Baik* agar guru yang telah mengikuti pelatihan dapat membagikan ilmunya kepada rekan sejawat. Kepala sekolah menuturkan:

“Setiap semester guru yang sudah ikut pelatihan harus berbagi ilmunya. Ini penting untuk membangun budaya profesional.”⁶⁴

⁶² Wawancara dengan Rosdiani, S.Pd, Kepala SD Negeri Pakapuruan 1, Rabu, 27 Agustus 2025

⁶³ Wawancara dengan Rosdiani, S.Pd, Kepala SD Negeri Pakapuruan 1, Rabu, 27 Agustus 2025

⁶⁴ Wawancara dengan Rosdiani, S.Pd, Kepala SD Negeri Pakapuruan 1, Rabu, 27 Agustus 2025

Melalui pendekatan reflektif, kolaboratif, dan berkelanjutan tersebut, kepala sekolah menilai bahwa supervisi akademik telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru PAI dan mutu pembelajaran di sekolah.

C. Pembahasan

1. Analisis Inovasi Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik pada Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Panangian, terlihat bahwa kepala sekolah menerapkan strategi supervisi akademik yang berorientasi pada penguatan kualitas perencanaan pembelajaran guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Strategi ini sejalan dengan konsep kepemimpinan pembelajaran “(*instructional leadership*) sebagaimana dikemukakan Hallinger dan Murphy, yang menegaskan bahwa *the principal is the key instructional leader who shapes the school’s instructional program.*”⁶⁵

Keterlibatan kepala sekolah dalam pendampingan penyusunan perangkat ajar seperti ATP, modul ajar, dan RPP singkat mencerminkan penerapan supervisi klinis sebagaimana dijelaskan Cogan dan Goldhammer. Cogan menyatakan bahwa “*clinical supervision is a process based on systematic cycles of planning, observation, and analysis of teaching with the aim of improving instructional performance*”.⁶⁶ Goldhammer juga menekankan bahwa supervisi klinis dilakukan

⁶⁵ Hallinger dan Murphy, “Assessing the Instructional Management Behavior of Principals.”

⁶⁶ Cogan, *Clinical Supervision*, 5–7.

melalui dialog, klarifikasi, dan analisis kebutuhan guru sebagai proses yang bersifat personal.

Pendampingan tersebut mencakup analisis Capaian Pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran operasional, pemilihan materi esensial, penyusunan alur pembelajaran, hingga penyusunan asesmen formatif berbasis assessment for learning. Proses ini menunjukkan pendekatan supervisi kolaboratif dan developmental, sebagaimana ditegaskan Glickman bahwa “*developmental supervision allows the supervisor to match strategies with the teacher’s developmental level, aiming at professional empowerment rather than compliance*”.⁶⁷

Selain itu, kepala sekolah menekankan prinsip kesederhanaan dan fleksibilitas dalam penyusunan perangkat ajar, selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka. Prinsip ini relevan dengan pemikiran klasik Tyler yang menyatakan bahwa “*the curriculum should be organized around clear objectives and meaningful learning experiences rather than bureaucratic administrative requirements.*”⁶⁸ Dengan demikian, fokus perencanaan pembelajaran bergeser dari sekadar penyusunan administrasi menuju penguatan pengalaman belajar yang bermakna.

Aspek penting lainnya adalah kegiatan monitoring dokumen secara rutin dan pemberian umpan balik konstruktif. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi kepemimpinan instruksional menurut Hallinger, yang menyatakan bahwa

⁶⁷ Glickman dkk., *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*, 75.

⁶⁸ William G. Wraga, “Understanding the Tyler Rationale: Basic Principles of Curriculum and Instruction in Historical Context,” *Tiempo y Educación* 4, no. 2 (2017): 229.

*“monitoring and providing feedback on instruction is essential for maintaining instructional quality within the school.”*⁶⁹

Kepala sekolah juga mengarahkan guru untuk menerapkan metode aktif, penggunaan media sederhana, serta diferensiasi pembelajaran, sejalan dengan teori Tomlinson yang menegaskan bahwa *“differentiated instruction is a responsive approach in which teachers proactively modify curriculum, teaching methods, resources, and learning activities to address the diverse readiness and interests of students.”*⁷⁰

Dengan demikian, strategi supervisi yang diterapkan kepala sekolah menggambarkan integrasi antara teori supervisi akademik, supervisi klinis, pendekatan coaching, dan kepemimpinan instruksional. Integrasi ini secara signifikan mendukung peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran guru PAI di SD Negeri Panangian.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Sungai Turak, terlihat bahwa kepala sekolah menerapkan berbagai inovasi supervisi akademik dalam mendukung perencanaan pembelajaran guru PAI pada implementasi Kurikulum Merdeka. Strategi utama yang digunakan adalah supervisi berbasis coaching, yang sejalan dengan teori Costa dan Garmston mengenai pentingnya pertanyaan reflektif. Costa dan Garmston menegaskan bahwa *“cognitive coaching is grounded in mediative questioning that helps teachers develop self-directedness, analytical thinking, and*

⁶⁹ Hallinger, *The Evolving Role of American Principals: From Managerial to Instructional to Transformational Leaders.*

⁷⁰ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2 ed. (ASCD, 2014).

autonomous pedagogical decision-making.”⁷¹ Pendekatan ini sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menuntut guru adaptif dan kreatif dalam merancang pembelajaran.

Selain itu, kepala sekolah menerapkan supervisi kolaboratif sebagaimana dikemukakan Glickman, yang menyatakan bahwa “*collaborative supervision positions the principal and teachers as professional partners engaged in reflective dialogue to improve instructional planning.*”⁷² Pendekatan ini meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan guru karena proses perencanaan dilakukan secara dialogis, non-direktif, dan saling memberdayakan.

Supervisi digital juga menjadi inovasi penting melalui penggunaan Google Form dan Google Docs. Inovasi ini sesuai dengan pandangan Olivier dan Hipp yang menyatakan bahwa “*technology-enhanced supervision increases accessibility, monitoring efficiency, and the quality of professional collaboration within instructional leadership.*”⁷³ Pendekatan ini mendukung fleksibilitas supervisi serta memperluas ruang kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam penyusunan perangkat ajar.

Kepala sekolah juga menekankan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai teori Tomlinson. Tomlinson menegaskan bahwa “*differentiated instruction is a responsive approach in which teachers proactively modify curriculum, teaching methods, resources, and learning activities to address learners' varying readiness,*

⁷¹ Costa A. L., *Cognitive Coaching: Developing Self-Directed Leaders and Learners* (Rowman & Littlefield, 2015).

⁷² Glickman dkk., *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*, 471.

⁷³ D.F. Olivier dan K.K. Hipp, *Accessing and Analysing Schools as Professional Learning Communities* (in Hipp & Huffman, 2010).

*interests, and learning profiles.”*⁷⁴ Penekanan ini menunjukkan orientasi supervisi yang responsif terhadap keragaman murid dan relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Keseluruhan strategi tersebut memperlihatkan penerapan kuat kepemimpinan instruksional sebagaimana dirumuskan Hallinger dan Murphy. Mereka menyatakan bahwa “*instructional leadership requires principals to articulate clear instructional goals, coordinate the curriculum, supervise teaching, and create a positive academic learning climate.*”⁷⁵ Oleh karena itu, penetapan tujuan pembelajaran yang selaras dengan Capaian Pembelajaran, coaching dalam perencanaan pembelajaran, serta peninjauan perangkat ajar merupakan representasi nyata dari praktik kepemimpinan instruksional tersebut.

Dengan demikian, inovasi supervisi akademik di SD Negeri Sungai Turak mencerminkan integrasi teori supervisi modern, supervisi berbasis coaching, pemanfaatan teknologi dalam supervisi, kepemimpinan pembelajaran, serta prinsip Kurikulum Merdeka secara efektif dalam peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran guru PAI.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Pakapuram 1, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan inovasi supervisi akademik pada tahap perencanaan pembelajaran guru PAI melalui pendekatan yang terintegrasi dengan teori supervisi modern, kepemimpinan instruksional, dan prinsip Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan pandangan Sergiovanni mengenai supervisi sebagai

⁷⁴ Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*.

⁷⁵ Hallinger dan Murphy, “Assessing the Instructional Management Behavior of Principals,” 217.

moral practice, Sergiovanni menekankan bahwa “*supervision should be grounded in human values, dialogue, and moral commitment rather than bureaucratic control.*”⁷⁶ Kepala sekolah menggeser fungsi supervisi dari pola kontrol menuju pola pembinaan yang dialogis, reflektif, dan humanis. Pola supervisi yang diterapkan bersifat kemitraan, di mana guru diposisikan sebagai profesional yang didukung untuk berkembang melalui refleksi dan diskusi terbuka, bukan sebagai objek penilaian sepihak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *teacher agency* dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian guru dalam mengambil keputusan profesional.

Selain itu, kepala sekolah menunjukkan praktik kepemimpinan instruksional sebagaimana dijelaskan Hallinger, yang mengemukakan bahwa “*instructional leadership involves defining the school's mission, managing the instructional program, and promoting a positive learning climate.*”⁷⁷ Praktik tersebut tampak dari penetapan arah pembelajaran melalui penerjemahan CP dan ATP ke dalam arahan perencanaan yang kontekstual; pengelolaan program instruksional melalui supervisi pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi; serta pembentukan iklim belajar positif melalui forum reflektif, *peer teaching*, dan kegiatan pengembangan profesi lainnya. Praktik-praktik ini mendukung pembentukan ekosistem kolaboratif sejalan dengan konsep *Professional Learning*

⁷⁶ T. J. Sergiovanni dan Starratt, *Supervision: A Redefinition*, 9 ed.

⁷⁷ Hallinger dan Murphy, “Assessing the Instructional Management Behavior of Principals.”

Community (PLC), yang menekankan bahwa “teacher collaboration and collective inquiry are essential for sustained instructional improvement.”⁷⁸

Pada tahap perencanaan pembelajaran, inovasi supervisi tampak dari penerapan supervisi klinis yang sistematis serta penggunaan pendekatan coaching berbasis model GROW. Whitmore menjelaskan bahwa “*the GROW model helps individuals clarify goals, examine current realities, explore options, and commit to action steps for improvement.*”⁷⁹ Pendekatan ini membantu guru menggali tujuan, memahami realitas kelas, mengeksplorasi opsi perencanaan, dan menetapkan komitmen perbaikan. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat ajar seperti modul ajar, tetapi juga memperkuat *teacher empowerment*, karena guru didorong melakukan refleksi diri terhadap kelebihan dan kekurangan perangkat ajarnya.

Di sisi lain, kepala sekolah juga mengarahkan guru PAI untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekolah seperti mushola, taman, dan kegiatan keagamaan rutin. Pendekatan ini selaras dengan teori *Contextual Teaching and Learning*, yang menegaskan bahwa “*learning becomes meaningful when students connect academic content with real-life contexts.*”⁸⁰ Selain itu, hal ini juga konsisten dengan teori *Experiential Learning* Kolb, yang menyatakan bahwa “*learning is the process whereby knowledge is created through*

⁷⁸ Richard DuFour dkk., *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work*, 2 ed. (Solution Tre, 2010), 52–53.

⁷⁹ John Whitmore, *Coaching for Performance: The Principles and Practice of Coaching and Leadership*, 5 ed. (Nicholas Brealey Publishing, 2017), 73.

⁸⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (Corwin Press, 2002), 10.

*the transformation of experience.”⁸¹ Prinsip *place-based education* turut mendukung pendekatan ini melalui pandangan bahwa “*local environments and community experiences should serve as foundations for meaningful learning.*”⁸²*

Keseluruhan praktik tersebut menunjukkan bahwa inovasi supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, tetapi juga memperkuat relevansi dan kebermaknaan pembelajaran PAI bagi peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan temuan dari tiga sekolah, tampak bahwa kepala sekolah di SD Negeri Panangian, SD Negeri Sungai Turak, dan SD Negeri Pakapurun 1 menerapkan strategi supervisi akademik yang secara konsisten berorientasi pada peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka, namun dengan variasi pendekatan sesuai karakteristik sekolah dan kebutuhan guru. Di ketiga sekolah tersebut, supervisi akademik menunjukkan integrasi kuat dengan teori kepemimpinan instruksional Hallinger dan Murphy, khususnya dalam dimensi pengelolaan program pembelajaran, penjaminan mutu instruksional, serta penciptaan iklim belajar yang kondusif. Praktik supervisi klinis (Cogan & Goldhammer) menjadi pola umum, ditandai dengan pendampingan dialogis, analisis kebutuhan guru, dan pemberian umpan balik konstruktif dalam penyusunan perangkat ajar seperti ATP, modul ajar, dan asesmen formatif.

⁸¹ David A Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Prentice-Hall, 1984), 38.

⁸² David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, 7.

Supervisi yang bersifat kolaboratif dan developmental sebagaimana dijelaskan Glickman juga tampak diterapkan secara konsisten, di mana guru diposisikan sebagai mitra profesional dan bukan sekadar objek evaluasi. Kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi, analisis, serta pengambilan keputusan pedagogis secara mandiri, sejalan dengan prinsip teacher agency dalam Kurikulum Merdeka. Di SD Negeri Sungai Turak, pendekatan coaching menjadi inovasi penting, termasuk pemanfaatan teknologi digital seperti Google Form dan Google Docs sebagai bentuk supervisi modern yang efektif mendukung proses monitoring dan kolaborasi. Sementara itu, SD Negeri Pakapuruan 1 menonjolkan pendekatan humanistik dan kemitraan sejajar, yang mencerminkan orientasi supervisi sebagai praktik moral sebagaimana dikemukakan Sergiovanni. Ketiga sekolah juga konsisten menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson), penekanan pada asesmen autentik, serta integrasi metode aktif untuk menghasilkan rencana pembelajaran yang relevan, fleksibel, dan kontekstual.

Selain itu, ketiganya menunjukkan pemahaman bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi administratif, tetapi harus fokus pada tujuan belajar yang bermakna sebagaimana prinsip Tyler dan esensi Kurikulum Merdeka. Pada tahap-tahap supervisi, terlihat bahwa kepala sekolah menggunakan gabungan strategi coaching (termasuk model GROW), refleksi terstruktur, forum kolaboratif seperti PLC, peer teaching, dan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning* dan CTL). Dengan demikian, sintesis dari ketiga temuan menunjukkan bahwa strategi supervisi akademik yang diterapkan di tiga sekolah tersebut tidak hanya sejalan dengan teori supervisi modern, tetapi juga telah bertransformasi

menjadi praktik kepemimpinan instruksional yang adaptif, kolaboratif, serta kontekstual. Seluruh pendekatan ini secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan mutu perencanaan pembelajaran guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif dan bermakna.

2. Analisis Inovasi Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik pada Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Panangian, tampak bahwa kepala sekolah menerapkan inovasi supervisi akademik yang komprehensif pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam, dengan pendekatan yang berpijak pada paradigma instructional leadership, supervisi klinis, serta coaching reflektif yang menjadi ciri supervisi modern. Dalam kerangka kepemimpinan instruksional sebagaimana dirumuskan Hallinger dan Murphy, dinyatakan bahwa “*instructional leaders coordinate curriculum, supervise teaching, and ensure the quality of instructional processes within classrooms.*”⁸³ Hal ini tampak ketika kepala sekolah tidak hanya memastikan keterlaksanaan pembelajaran melalui observasi kelas, tetapi juga menilai keselarasan antara praktik mengajar dan perangkat Kurikulum Merdeka seperti ATP, modul ajar, pembelajaran aktif, diferensiasi, serta internalisasi Profil Pelajar Pancasila.

Selama observasi, kepala sekolah memperhatikan bagaimana guru mengelola interaksi belajar, memberikan ruang bagi *student agency*, serta mengadaptasi aktivitas pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Praktik ini

⁸³ Hallinger dan Murphy, “Assessing the Instructional Management Behavior of Principals.”

sejalan dengan prinsip Hallinger bahwa “*effective instructional leadership focuses on monitoring classroom practices to ensure deep learning and student engagement.*”⁸⁴ Dengan demikian, supervisi tidak berhenti pada pemeriksaan administratif, tetapi benar-benar mengawal mutu proses belajar mengajar secara substantif.

Pendekatan tersebut diperkuat melalui penerapan supervisi klinis berbasis teori Cogan dan Goldhammer. Cogan menekankan bahwa “*clinical supervision follows a structured cycle of pre-conference, classroom observation, and post-conference to improve instructional performance.*”⁸⁵ Sementara Goldhammer menambahkan bahwa supervisi klinis harus bersifat *dialogic, inquiry-oriented*, dan bertujuan membantu guru memahami praktiknya secara lebih mendalam.⁸⁶ Di SD Negeri Panangian, ketiga tahap itu dilaksanakan secara sistematis menggunakan instrumen observasi Kurikulum Merdeka yang menilai asesmen formatif, kualitas aktivitas belajar, serta kesesuaian strategi mengajar dengan capaian pembelajaran.

Setelah proses observasi, kepala sekolah memadukan supervisi klinis dengan coaching profesional melalui pertanyaan reflektif untuk membantu guru menganalisis efektivitas pengelolaan kelas dan memahami respons peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan prinsip Costa dan Garmston bahwa “*reflective coaching empowers teachers to analyze their own thinking, make informed*

⁸⁴ Hallinger, *The Evolving Role of American Principals: From Managerial to Instructional to Transformational Leaders.*

⁸⁵ Cogan, *Clinical Supervision*.

⁸⁶ Robert Goldhammer, *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teachers* (Holt, Rinehart and Winston, 1969).

decisions, and take ownership of their instructional improvements.”⁸⁷ Melalui proses coaching tersebut, guru diberi ruang untuk menentukan strategi perbaikan secara mandiri sehingga kapasitas reflektif dan kesadaran profesional mereka semakin menguat. Dengan kata lain, supervisi tidak lagi bersifat korektif, tetapi berfungsi sebagai proses pemberdayaan berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi supervisi yang diterapkan di SD Negeri Panangian menunjukkan transformasi menuju supervisi akademik yang dialogis, kolaboratif, dan humanis, sesuai dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, keberpihakan pada murid, dan peningkatan kompetensi guru secara berkesinambungan. Hal ini selaras dengan pandangan Sergiovanni bahwa “*supervision grounded in humanism and moral purpose supports authentic teacher growth rather than compliance.*”⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Sungai Turak, tampak bahwa kepala sekolah menerapkan inovasi supervisi akademik yang komprehensif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran guru PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Pada tahap pelaksanaan yang menjadi inti proses pendidikan, kepala sekolah menjalankan praktik supervisi yang tidak hanya bersifat kontrol, tetapi mencerminkan pemahaman mendalam terhadap teori supervisi klinis Goldhammer yang menekankan supervisi sebagai proses sistematis dan kolaboratif melalui tahap pra-observasi, observasi, dan konferensi umpan balik untuk meningkatkan kualitas

⁸⁷ A. L Costa dan R. J. Garmston, *Cognitive coaching: Developing self-directed leaders and learners*, 3 ed. (Bloomsbury, 2015), 60–70.

⁸⁸ Thomas J. Sergiovanni, *Supervision: A Redefinition*, 7 ed. (McGraw-Hill, 2001).

praktik mengajar.⁸⁹ Pendekatan ini melahirkan proses supervisi yang berfokus pada pencatatan objektif dan analisis perilaku mengajar guru PAI dalam konteks nyata pembelajaran.

Dalam praktiknya, supervisi yang diterapkan juga menggambarkan orientasi humanistik sebagaimana ditegaskan Sergiovanni, bahwa supervisi efektif harus berpijak pada hubungan profesional yang saling menghargai dan memosisikan guru sebagai mitra yang memiliki kapasitas berkembang melalui dialog reflektif.⁹⁰ Pendekatan humanistik ini terlihat dari suasana supervisi yang komunikatif dan sejajar, memungkinkan guru PAI mengemukakan kendala serta alasan pedagogis di balik setiap strategi pembelajaran yang dipilih.

Supervisi yang dilakukan semakin kuat dengan penerapan model kepemimpinan instruksional Hallinger yang mengharuskan kepala sekolah terlibat langsung dalam pengawasan kurikulum, pemantauan pembelajaran, dan penciptaan lingkungan instruksional yang kondusif bagi peningkatan mutu pembelajaran.⁹¹ Selain itu, praktik kepala sekolah juga menunjukkan ciri kepemimpinan transformasional sebagaimana dikemukakan Bass dan Avolio, yaitu kemampuan pemimpin menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran.⁹²

Pada proses observasi kelas, kepala sekolah menilai implementasi pembelajaran aktif, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta integrasi

⁸⁹ Goldhammer, *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teachers*.

⁹⁰ Sergiovanni, *Supervision: A Redefinition*.

⁹¹ Hallinger dan Murphy, “Assessing the Instructional Management Behavior of Principals.”

⁹² Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership* (Sage, 1994), 2–5.

nilai Profil Pelajar Pancasila. Setiap aspek ini diamati untuk memastikan keselarasan antara praktik mengajar dan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka. Untuk membantu guru melakukan refleksi mendalam terkait praktik mengajar, kepala sekolah menggunakan pendekatan coaching berbasis teori Costa dan Garmston yang memfasilitasi guru berpikir metakognitif melalui pertanyaan reflektif sehingga mereka dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran secara mandiri.⁹³

Pendampingan khusus juga diberikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sesuai teori Tomlinson yang menegaskan pentingnya menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.⁶ Melalui pendekatan ini, kepala sekolah memastikan bahwa guru PAI merancang kegiatan belajar yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik siswa.

Selanjutnya, supervisi juga mencakup pemantauan asesmen formatif yang sejalan dengan pandangan Black dan Wiliam bahwa asesmen formatif merupakan proses penting untuk memberikan umpan balik berkelanjutan guna meningkatkan capaian belajar siswa.⁹⁴ Selain itu, kepala sekolah menguatkan pembelajaran sosial-emosional berdasarkan kerangka CASEL, yang menekankan pengembangan kesadaran diri, pengelolaan diri, dan kompetensi sosial peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran yang utuh.

⁹³ Costa dan Garmston, *Cognitive coaching: Developing self-directed leaders and learners.*

⁹⁴ Paul Black dan Dylan Wiliam, "Assessment and Classroom Learning," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5, no. 1 (1998): 14.

Lebih jauh, kepala sekolah mendorong guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sesuai kerangka TPACK dari Mishra dan Koehler, yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi harus selaras dengan aspek pedagogis dan konten untuk menghasilkan pembelajaran yang inovatif dan bermakna.⁹⁵ Dorongan penggunaan teknologi ini memperkuat kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang relevan pada era digital.

Keseluruhan praktik supervisi tersebut menunjukkan perpaduan kuat antara kepemimpinan instruksional dan kepemimpinan transformasional. Visi kepala sekolah yang berorientasi pada pembelajaran berpusat pada peserta didik juga sejalan dengan konsep *Leadership for Learning* yang digagas MacBeath, yaitu kepemimpinan yang mengutamakan kolaborasi, refleksi, dan penciptaan budaya belajar yang berfokus pada kualitas pengalaman belajar murid.⁹⁶ Dengan demikian, supervisi akademik di SD Negeri Sungai Turak tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi menjadi proses pemberdayaan profesional guru yang berkelanjutan untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan bermakna, adaptif, dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Pakapuram 1, kepala sekolah menerapkan strategi supervisi akademik yang inovatif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru Pendidikan Agama Islam, terutama pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Supervisi klinis menjadi fondasi utama, di mana kepala sekolah menerapkan tahapan pra-observasi, observasi, dan

⁹⁵ Punya Mishra dan Matthew J Koehler, “Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge,” *Teachers College Record* 108, no. 6 (2006): 1023.

⁹⁶ John MacBeath, *Leadership for Learning: Concepts, Principles and Practice*. (Routledge, 2019), 75.

post-observasi sesuai model Cogan yang menegaskan bahwa “*clinical supervision requires a structured cycle of pre-conference, classroom observation, and post-conference to assist teachers in analyzing and improving instruction.*”⁹⁷

Pada tahap pra-observasi, kepala sekolah memastikan kejelasan tujuan pembelajaran, kesiapan media, rencana diferensiasi, serta asesmen formatif yang akan digunakan, sehingga proses pelaksanaan dapat berlangsung sistematis dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Observasi dilakukan secara objektif dan non-intrusif, mencerminkan prinsip supervisi klinis Goldhammer yang menyatakan bahwa “*objective data collection during natural classroom teaching is essential to support teacher reflection and growth.*”⁹⁸ Dengan demikian, perilaku pembelajaran dapat diamati secara natural tanpa memberikan tekanan kepada guru.

Tahap refleksi pasca-observasi dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang selaras dengan konsep *reflective practice* dari Schön, yang menegaskan bahwa “*reflection-on-action allows practitioners to reframe teaching situations and derive deeper professional understanding.*”⁹⁹ Dengan pendekatan ini, supervisi tidak hanya menjadi proses evaluasi, tetapi juga mekanisme pembinaan profesional yang berkelanjutan.

Selain itu, kepala sekolah menerapkan coaching berbasis model GROW yang berorientasi pada pemberdayaan guru. Model ini, sebagaimana dijelaskan Whitmore, bertujuan membantu individu “*clarify goals, examine the current*

⁹⁷ Cogan, *Clinical Supervision*.

⁹⁸ Goldhammer, *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teachers*.

⁹⁹ Donald A Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (Basic Books, 1983), 247.

reality, explore available options, and commit to future actions.”¹⁰⁰ Pendekatan ini diperkuat dengan prinsip *Humanistic Supervision* dari Carl Rogers, yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan hubungan kemitraan sebagai dasar perkembangan profesional. Rogers menegaskan bahwa “*empathic and non-judgmental relationships facilitate personal growth and learning.*”

Dalam aspek praktik pembelajaran, supervisi juga memastikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana digagas Tomlinson, yang mendefinisikan diferensiasi sebagai “*a way of thinking about teaching and learning that seeks to proactively address students’ readiness, interests, and learning profiles through adjustments in content, process, and product.*”¹⁰¹ Pendekatan ini memastikan setiap peserta didik PAI memperoleh layanan belajar sesuai kebutuhan individualnya.

Kepala sekolah turut memastikan bahwa pembelajaran PAI berjalan kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekolah, termasuk mushola, sebagai sumber belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan bahwa “learning occurs best when students connect academic content with real-life contexts and experiences.” Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* Kolb, yang menegaskan bahwa “*concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation are cyclical processes essential to meaningful learning.*”¹⁰²

¹⁰⁰ Whitmore, *Coaching for Performance: The Principles and Practice of Coaching and Leadership*.

¹⁰¹ Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 50.

¹⁰² Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*.

Dengan demikian, penggunaan lingkungan nyata di sekolah mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan terpadu.

Secara keseluruhan, supervisi akademik di SD Negeri Pakapuram 1 tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol, tetapi sebagai instrumen pembinaan yang komprehensif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Supervisi ini mencerminkan integrasi teori supervisi modern, pendekatan humanistik, coaching profesional, serta pembelajaran kontekstual dan berdiferensiasi yang mendorong pemberdayaan guru dan kebermaknaan belajar peserta didik.

Dari hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Panangian, SD Negeri Sungai Turak, dan SD Negeri Pakapuram 1, tampak pola yang konsisten bahwa kepala sekolah di ketiga satuan pendidikan menerapkan supervisi akademik yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan administratif, tetapi telah bertransformasi menjadi supervisi modern yang dialogis, reflektif, dan memberdayakan. Ketiganya mengintegrasikan prinsip *instructional leadership* sebagaimana dirumuskan Hallinger & Murphy, supervisi klinis berbasis model Cogan dan Goldhammer, serta pendekatan coaching reflektif yang memperkuat profesionalitas guru. Kepala sekolah secara aktif mengoordinasikan program instruksional dan memastikan keselarasan antara praktik pembelajaran guru PAI dengan perangkat dan prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk pembelajaran aktif, diferensiasi (Tomlinson), asesmen formatif (Black & Wiliam), serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Supervisi yang dilakukan mencerminkan pemahaman terhadap teori supervisi humanistik Sergiovanni dan Rogers, sebagaimana tampak dari

komunikasi yang egaliter, empatik, dan memfasilitasi guru untuk mengemukakan kendala serta mengevaluasi keputusan pedagogis secara terbuka. Ketiga kepala sekolah menggunakan tahapan supervisi klinis secara runtut—pra-observasi, observasi, dan konferensi reflektif—dengan pencatatan objektif serta umpan balik konstruktif yang berbasis dialog, bukan instruksi satu arah. Model coaching yang digunakan beragam, mulai dari pertanyaan reflektif hingga penerapan kerangka GROW dan Costa & Garmston, tetapi semuanya berorientasi pada penguatan *self-efficacy*, kemampuan reflektif, dan kemandirian guru dalam meningkatkan kualitas mengajar.

Selain itu, supervisi akademik di ketiga sekolah memperhatikan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 melalui dorongan integrasi teknologi (TPACK), penerapan pembelajaran sosial-emosional (CASEL), serta pemanfaatan lingkungan belajar kontekstual sebagaimana digariskan dalam CTL dan *experiential learning* (Kolb). Supervisi juga memperlihatkan elemen kepemimpinan transformasional (Bass & Avolio) dan *Leadership for Learning* (MacBeath), terlihat dari upaya kepala sekolah mendorong inovasi, membangun budaya kolaboratif, serta mengarahkan visi sekolah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Secara keseluruhan, sintesis temuan menunjukkan bahwa supervisi akademik di ketiga sekolah telah berkembang menjadi proses pembinaan profesional guru yang berkelanjutan, holistik, dan responsif terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah memainkan peran strategis sebagai pemimpin instruksional, fasilitator refleksi, dan mitra profesional guru, sehingga supervisi

tidak lagi dipahami sekadar sebagai pengawasan, tetapi sebagai motor penggerak peningkatan mutu pembelajaran PAI secara adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

3. Analisis Inovasi Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik pada Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Panangian, kepala sekolah menerapkan berbagai strategi supervisi akademik yang inovatif dalam tahap evaluasi pembelajaran PAI sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan keseimbangan antara *assessment as learning, assessment for learning, dan assessment of learning*, sebagaimana dijelaskan Earl bahwa asesmen merupakan proses berkelanjutan yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi membantu siswa memahami perkembangan belajarnya.¹⁰³ Dalam perspektif *instructional leadership* sebagaimana dijelaskan oleh Hallinger & Murphy, kepala sekolah memiliki tanggung jawab memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan guru selaras dengan tujuan pembelajaran, memeriksa kualitas instrumen asesmen, serta mendorong pemberian umpan balik formatif yang bermakna sebagai bagian dari peningkatan proses pembelajaran.¹⁰⁴

Praktik ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfokus pada penilaian akhir, tetapi menggeser evaluasi menuju pengembangan kompetensi siswa secara lebih autentik. Selanjutnya, dalam kerangka supervisi klinis menurut Cogan, tahap *post-conference* merupakan ruang dialog profesional di mana guru dibimbing menganalisis data pembelajaran untuk meningkatkan kualitas

¹⁰³ Lorna M. Earl, *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning*, 2 ed. (Corwin Press, 2013), 25–30.

¹⁰⁴ Hallinger dan Murphy, “Assessing the Instructional Management Behavior of Principals.”

pengajaran.¹⁰⁵ Goldhammer menegaskan bahwa tahap ini adalah fase paling kritis karena guru diajak merefleksikan hubungan antara perilaku mengajar, respons siswa, dan hasil asesmen secara objektif dan sistematis.¹⁰⁶

Sejalan dengan prinsip *cognitive coaching* dari Costa & Garmston, kepala sekolah juga memfasilitasi guru PAI mengembangkan kapasitas reflektifnya melalui pertanyaan terbuka yang membantu guru menafsirkan data evaluasi, mengidentifikasi pola capaian belajar, dan merumuskan rencana tindak lanjut yang tepat.¹⁰⁷ Kepala sekolah turut mendorong penerapan asesmen autentik berbasis konteks keagamaan, sebagaimana konsep asesmen autentik yang dikemukakan Wiggins, bahwa evaluasi harus merepresentasikan kemampuan siswa dalam konteks nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, termasuk nilai, karakter, dan praktik keagamaan.¹⁰⁸

Dengan demikian, strategi supervisi akademik yang diterapkan tidak hanya menjalankan fungsi kontrol, tetapi menjadi mekanisme pemberdayaan guru agar evaluasi pembelajaran benar-benar menjadi proses reflektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas proses belajar sesuai arah Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SD Negeri Sungai Turak, strategi supervisi akademik kepala sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum

¹⁰⁵ Cogan, *Clinical Supervision*.

¹⁰⁶ Goldhammer, *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teachers*, 70.

¹⁰⁷ Costa dan Garmston, *Cognitive coaching: Developing self-directed leaders and learners*.

¹⁰⁸ Grant Wiggins, “The Case for Authentic Assessment.,” *Practical Assessment, Research & Evaluation* 2, no. 2 (1990): 197.

Merdeka pada tahap evaluasi pembelajaran guru PAI menunjukkan penerapan supervisi modern yang kolaboratif, konstruktif, dan berkelanjutan sebagaimana ditegaskan oleh Glickman bahwa supervisi efektif harus menekankan kolaborasi, refleksi, dan pemberdayaan guru.¹⁰⁹ Pandangan tersebut sejalan dengan Sullivan & Glatthorn yang menyatakan bahwa supervisi akademik modern tidak lagi bersifat *top-down*, tetapi berfungsi sebagai proses pembinaan profesional berbasis kebutuhan guru.¹¹⁰

Kepala sekolah menerapkan pendampingan evaluatif berbasis *clinical supervision* Goldhammer, yang meliputi pra-konferensi, observasi, dan pasca-konferensi, sehingga guru tidak hanya diperiksa secara administratif tetapi juga dibimbing dalam merancang dan melaksanakan asesmen formatif dan sumatif. Goldhammer menekankan bahwa supervisi klinis bertujuan mengembangkan praktik mengajar melalui analisis sistematis dan dialog reflektif.¹¹¹ Pendekatan ini diperkuat dengan supervisi kolaboratif ala Sergiovanni, di mana proses pembinaan dilakukan dengan hubungan kemitraan dan saling percaya sehingga analisis hasil asesmen dapat menghasilkan rekomendasi pedagogis yang lebih reflektif.¹¹²

Selain itu, kepala sekolah mendorong penggunaan asesmen autentik sesuai prinsip *Assessment for Learning* yang dikemukakan Stiggins, bahwa evaluasi harus menjadi alat untuk membantu siswa belajar, bukan hanya mengukur capaian

¹⁰⁹ Glickman dkk., *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*.

¹¹⁰ Susan Sullivan dan Jeffrey Glanz, *Supervision That Improves Teaching: Strategies and Techniques* (Corwin Press, 2005), 3.

¹¹¹ Goldhammer, *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teachers*.

¹¹² Thomas J. Sergiovanni dan Robert J. Starratt, *Supervision: A Redefinition* (McGraw-Hill, 2007), 45.

akhir.¹¹³ Upaya ini turut memperkuat refleksi guru sebagaimana dianjurkan Acheson dan Gall, yang menekankan pentingnya *reflective conference* agar guru mampu menafsirkan data hasil belajar secara mendalam.¹¹⁴ Kepala sekolah juga menerapkan supervisi berbasis data yang sejalan dengan model *instructional leadership* Hallinger dan Murphy, yang menempatkan analisis data asesmen sebagai fondasi peningkatan kualitas pembelajaran.¹¹⁵

Umpaman balik yang diberikan pun bersifat konstruktif dan berbasis bukti, mengikuti kerangka Hattie dan Timperley bahwa *effective feedback* adalah umpan balik yang jelas, spesifik, dan berfokus pada kesenjangan antara capaian saat ini dan tujuan belajar.¹¹⁶ Dengan demikian, supervisi kepala sekolah tidak hanya meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran, tetapi juga memperkuat profesionalisme guru dan memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan secara bermakna dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Pakapuram 1, inovasi supervisi akademik kepala sekolah pada tahap evaluasi pembelajaran guru PAI menunjukkan penerapan strategi yang selaras dengan teori-teori supervisi dan penilaian modern. Kepala sekolah mendorong penerapan asesmen autentik sesuai konsep yang dikemukakan Wiggins bahwa evaluasi autentik harus menilai kemampuan peserta didik dalam *mengaplikasikan pengetahuan pada situasi nyata*,

¹¹³ Rick J. Stiggins, *Assessment Crisis: The Absence of Assessment FOR Learning* (EdTech Policy, 2004), 2.

¹¹⁴ Kenneth A. Acheson dan Meridith P. Gall, *Clinical Supervision: A Systems Approach* (John Wiley & Sons, 1997), 134.

¹¹⁵ Hallinger dan Murphy, “Assessing the Instructional Management Behavior of Principals.”

¹¹⁶ John Hattie dan Helen Timperley, “The Power of Feedback,” *Review of Educational Research* 77, no. 1 (2007): 86.

bukan hanya menjawab tes tertulis.¹¹⁷ Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan ibadah, sikap religius, dan praktik moral siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kepala sekolah membimbing guru menggunakan data hasil belajar sebagai dasar pengambilan keputusan, sejalan dengan prinsip *Data-Driven Decision Making (DDDM)* yang menegaskan bahwa guru dan pimpinan sekolah harus mengandalkan bukti belajar secara sistematis untuk merancang perbaikan pembelajaran, remedial, dan pengayaan.¹¹⁸ Pendekatan ini memastikan evaluasi tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi menjadi alat diagnosis yang mendorong perbaikan berkelanjutan.

Supervisi juga diarahkan pada refleksi terstruktur sebagaimana dijelaskan Schön bahwa *reflective practice* menuntut guru untuk “berpikir dalam tindakan” dan “berpikir setelah tindakan” guna memahami kualitas keputusan pedagogis yang mereka ambil selama proses pembelajaran.¹¹⁹ Dalam praktiknya, kepala sekolah melibatkan guru dalam dialog reflektif untuk menganalisis efektivitas strategi mengajar, hasil asesmen, serta respons siswa, sehingga evaluasi menjadi sarana pembelajaran profesional.

Lebih jauh, kepala sekolah menerapkan *instructional coaching* sebagaimana dikemukakan Knight, yang menekankan kemitraan (*partnership principles*) antara coach dan guru melalui dialog setara, analisis bukti, serta

¹¹⁷ Wiggins, “The Case for Authentic Assessment.”

¹¹⁸ Rilana Prenger dan Kim Schildkamp, “Data-based Decision Making for Teacher and Student Learning,” *Educational Psychology* 38, no. 7 (18M): 835.

¹¹⁹ Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action.*

pemberdayaan kapasitas guru untuk menemukan solusi secara mandiri.¹²⁰ Melalui coaching ini, guru diajak menelaah kembali asesmen autentik, efektivitas diferensiasi, dan penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran PAI. Coaching seperti ini membantu guru meningkatkan kualitas keputusan pedagogis serta memperkuat profesionalismenya.

Dengan demikian, supervisi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kualitas evaluasi, tetapi juga memperkuat kompetensi profesional guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan, sesuai dengan gagasan supervisi modern yang bersifat reflektif, dialogis, dan berbasis data.

Hasil temuan di SD Negeri Panangian, SD Negeri Sungai Turak, dan SD Negeri Pakapuram 1 menunjukkan bahwa kepala sekolah di ketiganya menerapkan supervisi akademik pada tahap evaluasi pembelajaran PAI secara modern, komprehensif, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Supervisi tidak lagi diposisikan sebagai mekanisme kontrol administratif, tetapi telah bertransformasi menjadi proses pendampingan profesional yang mengintegrasikan instructional leadership, supervisi klinis, coaching reflektif, serta asesmen autentik berbasis data.

Dalam perspektif *instructional leadership* (Hallinger & Murphy), kepala sekolah berperan memastikan bahwa praktik evaluasi guru selaras dengan tujuan pembelajaran, modul ajar, dan capaian pembelajaran. Ketiganya menekankan pentingnya asesmen formatif, penggunaan data hasil belajar, serta pemberian umpan balik konstruktif yang berorientasi pada peningkatan proses, sejalan dengan kerangka Black & Wiliam, Stiggins, serta Hattie & Timperley. Melalui supervisi

¹²⁰ Jim Knight, *Instructional Coaching: A Partnership Approach to Improving Instruction* (Corwin Press, 2007), 83.

klinis (Cogan & Goldhammer), kepala sekolah melaksanakan pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi sebagai ruang refleksi mendalam untuk menganalisis instrumen asesmen, kualitas pelaksanaan evaluasi, dan efektivitas tindak lanjut pembelajaran.

Pendekatan supervisi di ketiga sekolah juga memperlihatkan orientasi humanistik sebagaimana dijelaskan Sergiovanni dan Rogers, terlihat dari suasana dialogis dan kolaboratif dalam menganalisis hasil belajar, sehingga guru tidak hanya menerima instruksi, tetapi terlibat sebagai mitra profesional. Coaching reflektif berbasis model Costa & Garmston maupun Knight memperkuat kemampuan guru untuk membaca data evaluasi, memahami pola capaian belajar siswa, serta menyusun rencana tindak lanjut secara mandiri. Pendekatan ini memperkuat *self-efficacy* dan kapasitas reflektif guru sebagaimana dianjurkan Schön.

Selain itu, seluruh kepala sekolah mendorong penerapan asesmen autentik, baik dalam konteks keagamaan (Wiggins) maupun dalam pembelajaran nyata sehari-hari, sehingga evaluasi tidak terbatas pada ranah kognitif, tetapi juga sikap, nilai, keterampilan ibadah, dan perilaku spiritual peserta didik. Penggunaan *data-driven decision making* memperlihatkan bahwa evaluasi pembelajaran dipahami sebagai siklus berkelanjutan yang memandu diferensiasi, remedial, pengayaan, dan peningkatan strategi pembelajaran.

Dengan demikian, sintesis dari ketiga lokasi penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik pada tahap evaluasi pembelajaran telah berkembang menjadi mekanisme pembinaan profesional yang holistik, berbasis data, reflektif, dan

kolaboratif. Supervisi tidak hanya meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran PAI, tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogis guru, meneguhkan kebermaknaan pembelajaran, dan memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan secara mendalam dan berkelanjutan.

4. Analisis Inovasi Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik pada Tahap Pengembangan Profesional

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Panangian, inovasi supervisi akademik kepala sekolah pada tahap pengembangan profesional guru PAI menunjukkan pendekatan yang sejalan dengan teori kepemimpinan dan supervisi modern. Kepala sekolah menjalankan peran instructional leader sebagaimana dikemukakan Hallinger dan Murphy bahwa pemimpin sekolah harus mengkoordinasikan program pengajaran, menyediakan dukungan pengembangan guru, dan memastikan kualitas instruksi melalui supervisi berkelanjutan.¹²¹ Penerapan peran ini terlihat dari upaya kepala sekolah menyediakan pelatihan, mendorong partisipasi dalam KKG, dan memfasilitasi forum berbagi praktik baik.

Pengembangan profesional berkelanjutan yang difasilitasi kepala sekolah juga mencerminkan prinsip *Continuous Professional Development* (CPD) menurut Glatthorn, yang menekankan bahwa peningkatan kompetensi guru harus berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar terstruktur, supervisi, dan refleksi praktik. Dengan demikian, supervisi tidak berhenti pada pengawasan administratif, tetapi berubah menjadi sarana pembelajaran profesional sepanjang karier.

¹²¹ Hallinger dan Murphy, “Assessing the Instructional Management Behavior of Principals.”

Selain itu, kepala sekolah menerapkan supervisi kolaboratif sebagaimana dianjurkan Glickman yang menyatakan bahwa supervisi efektif harus berbasis kemitraan, dialog profesional, dan kolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹²² Implementasi strategi ini tercermin melalui diskusi pasca supervisi, kerja sama antar guru, dan kegiatan saling observasi yang membentuk komunitas belajar profesional.

Strategi coaching dan mentoring yang dilakukan kepala sekolah sejalan dengan teori Costa dan Garmston bahwa coaching harus dilakukan melalui pertanyaan reflektif, dialog nondirektif, dan pendampingan personal yang memberdayakan guru sebagai pembelajar aktif.¹²³ Melalui dialog coaching ini, guru dapat meninjau praktik mengajar, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan, serta menyusun rencana perbaikan yang relevan.

Integrasi pendekatan *lesson study* juga menunjukkan inovasi supervisi karena mendukung kolaborasi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan Lewis, *lesson study* adalah pendekatan berbasis tim untuk merancang, mengamati, dan merefleksikan pembelajaran secara sistematis sehingga terjadi peningkatan pengetahuan pedagogis secara kolektif.¹²⁴

Selanjutnya, kepala sekolah mempraktikkan kepemimpinan transformasional menurut Bass dan Avolio yang menekankan empat dimensi utama: *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and*

¹²² Glickman dkk., *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*.

¹²³ Costa dan Garmston, *Cognitive coaching: Developing self-directed leaders and learners*.

¹²⁴ Catherine C. Lewis, *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change* (Research for Better Schools, 2002), 15–20.

*individualized consideration.*¹²⁵ Melalui motivasi, dukungan emosional, dan pemberdayaan, kepala sekolah meningkatkan komitmen serta kepercayaan diri guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Keseluruhan strategi ini diperkuat oleh pendekatan manajemen perubahan ala Fullan, yang menegaskan bahwa perubahan pendidikan memerlukan dukungan teknis, kolaborasi, kejelasan tujuan, dan pendampingan emosional agar guru dapat beradaptasi dengan kebijakan baru secara bertahap.¹²⁶ Melalui pendekatan ini, guru PAI terbantu dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, supervisi akademik di SD Negeri Panangian tidak hanya meningkatkan kompetensi guru PAI, tetapi juga membangun budaya profesional yang berkelanjutan, selaras dengan tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan refleksi, kolaborasi, dan perkembangan guru secara holistik.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SD Negeri Sungai Turak, strategi supervisi akademik kepala sekolah pada tahap pengembangan profesional guru PAI menunjukkan pendekatan yang konstruktif dan berkesinambungan sesuai prinsip supervisi modern. Kepala sekolah menjalankan peran *instructional leader* sebagaimana dijelaskan Hallinger & Murphy yang menekankan fungsi kepala sekolah dalam mengoordinasikan kurikulum, membina kualitas pembelajaran, serta menciptakan budaya akademik yang berorientasi peningkatan mutu.¹²⁷ Pendekatan ini tampak melalui fasilitasi pelatihan, workshop internal, serta keterlibatan guru

¹²⁵ Bass dan Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership* (Sage, 1994), 52.

¹²⁶ Fullan, *The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*.

¹²⁷ Hallinger dan Murphy, "Assessing the Instructional Management Behavior of Principals."

dalam KKG sebagai upaya sistematis meningkatkan kompetensi guru dalam Kurikulum Merdeka.

Upaya tersebut diperkuat dengan supervisi berbasis pendampingan berkelanjutan mengikuti teori Glickman, yang menekankan perlunya supervisi yang bersifat dialogis, suportif, dan fokus pada pemecahan masalah pembelajaran.¹²⁸ Model *clinical supervision* juga diterapkan melalui siklus pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi sebagaimana dikembangkan Cogan dan Goldhammer, yang bertujuan membangun hubungan profesional dan peningkatan keterampilan guru secara langsung melalui umpan balik konstruktif.¹²⁹

Kepala sekolah juga mengaktifkan *community of practice* sebagaimana konsep Wenger, di mana peningkatan profesional guru terjadi melalui interaksi sosial, berbagi praktik terbaik, serta negosiasi makna dalam komunitas pembelajaran.¹³⁰ Selain itu, kompetensi reflektif guru diperkuat melalui mekanisme refleksi terstruktur sebagaimana dianjurkan Acheson & Gall yang memandang refleksi sebagai proses analitis untuk menilai keputusan instruksional berdasarkan bukti empiris dari kelas.¹³¹

Pengembangan profesional ini turut mencakup pemanfaatan teknologi pembelajaran selaras dengan kerangka TPACK, yang menegaskan pentingnya integrasi pengetahuan pedagogis, teknologis, dan konten untuk menghasilkan pembelajaran bermakna di era digital. Di sisi lain, kepala sekolah mempraktikkan

¹²⁸ Glickman dkk., *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*.

¹²⁹ Cogan, *Clinical Supervision*.

¹³⁰ Etienne Wenger, *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity* (Cambridge University Press, 1998), 73.

¹³¹ Kenneth A. Acheson dan Meridith P. Gall, *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers: Preservice and Inservice Applications* (Longman, 1997), 115.

kepemimpinan transformasional ala Bass & Avolio dengan memberikan motivasi, apresiasi, serta dukungan moral guna membangun komitmen, kepercayaan diri, dan kesiapan guru beradaptasi dengan tuntutan perubahan kurikulum.¹³²

Dengan demikian, supervisi akademik di SD Negeri Sungai Turak tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga memperkuat motivasi internal, kolaborasi profesional, serta kapasitas reflektif mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Pakapuram 1, terlihat bahwa kepala sekolah menerapkan berbagai inovasi supervisi akademik pada tahap pengembangan profesional guru PAI sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Pendekatan yang dilakukan berakar pada supervisi humanistik ala Carl Rogers, yang menekankan hubungan empatik, keterbukaan, serta penghargaan positif (*unconditional positive regard*) untuk menciptakan iklim bimbingan yang mendukung pertumbuhan profesional guru.¹³³ Strategi ini dipadukan dengan *instructional coaching* sebagaimana dikemukakan Knight, yang menekankan kolaborasi setara antara coach dan guru melalui analisis kebutuhan, dialog reflektif, serta identifikasi praktik instruksional yang perlu diperbaiki guna meningkatkan efikasi profesional.¹³⁴ Melalui pendekatan ini, guru dibantu dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, penilaian autentik, serta pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara lebih efektif.

¹³² Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership* (Sage Publications, 1994), 84.

¹³³ Rogers, “The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Chang.”

¹³⁴ Jim Knight, *Instructional Coaching: A Partnership Approach to Improving Instruction* (Corwin Press, 2007), 98.

Selain itu, kepala sekolah menguatkan *Professional Learning Community* (PLC) sebagai ruang kolaboratif bagi guru untuk berbagi praktik baik, melakukan eksplorasi pedagogis, serta membangun budaya belajar kolektif, sebagaimana ditegaskan DuFour bahwa PLC berfokus pada kolaborasi sistematis untuk meningkatkan hasil belajar siswa.¹³⁵ Pengembangan profesional juga dirancang berbasis kebutuhan nyata guru sesuai teori *needs assessment* Kaufman, yang menekankan bahwa analisis kebutuhan harus dilakukan secara komprehensif untuk memastikan program pengembangan benar-benar relevan, terarah, dan berdampak pada peningkatan kinerja.¹³⁶

Selanjutnya, kepala sekolah turut memfasilitasi refleksi terstruktur sesuai gagasan Schön mengenai *Reflective Practice*, yang memandang refleksi sebagai proses penting bagi guru untuk berpikir secara kritis tentang keputusan instruksional, meninjau efektivitas strategi mengajar, serta merancang perbaikan berkelanjutan melalui refleksi *in action* dan *on action*.¹³⁷ Semua strategi tersebut dirangkum dalam kerangka *Continuous Professional Development* (CPD), yang memandang guru sebagai pembelajar sepanjang hayat dan menuntut adanya peningkatan kompetensi secara terus-menerus melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik reflektif.

Melalui pendekatan ini, kemampuan guru PAI dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka mulai dari capaian pembelajaran

¹³⁵ DuFour dkk., *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work*.

¹³⁶ Roger A. Kaufman dan Fenwick W. English, *Needs Assessment: Concept and Application* (Educational Technology Publications, 1979), 53.

¹³⁷ Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*.

hingga integrasi nilai-nilai agama dalam aktivitas projek—menjadi semakin kuat, relevan, dan berkelanjutan.

Hasil temuan di SD Negeri Panangian, SD Negeri Sungai Turak, dan SD Negeri Pakapuram 1 menunjukkan bahwa supervisi akademik pada tahap pengembangan profesional guru PAI dilaksanakan dengan pendekatan modern, kolaboratif, dan berkelanjutan. Seluruh kepala sekolah menjalankan peran *instructional leader* sebagaimana dikemukakan Hallinger & Murphy, dengan menyediakan pelatihan, memfasilitasi KKG, dan membangun ruang belajar profesional yang mendorong peningkatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Continuous Professional Development* (CPD) menurut Glatthorn, yang menekankan bahwa supervisi bukan hanya pengawasan, tetapi proses pembelajaran berkelanjutan yang memperkuat kapasitas pedagogis guru.

Di ketiga sekolah, supervisi bersifat kolaboratif sebagaimana dianjurkan Glickman dan diwujudkan melalui diskusi pascasupervisi, kerja sama antarguru, *community of practice* (Wenger), dan penguatan PLC sebagai ruang berbagi praktik baik. Pendekatan supervisi klinis serta mekanisme refleksi terstruktur (Acheson & Gall; Schön) membantu guru menganalisis praktik mengajar berdasarkan data asesmen, sehingga refleksi menjadi bagian integral dari pengembangan diri. Strategi coaching dan mentoring yang diterapkan kepala sekolah—baik berbasis coaching reflektif ala Costa & Garmston, *instructional coaching* model Knight, maupun pendekatan humanistik Rogers—menempatkan guru sebagai pembelajar aktif yang didampingi secara empatik dan dialogis.

Selain itu, pengembangan profesional guru disusun berdasarkan kebutuhan nyata sebagaimana teori *needs assessment* Kaufman, sehingga pendampingan menjadi lebih relevan. Integrasi lesson study, pemanfaatan teknologi digital sesuai kerangka TPACK, serta dukungan terhadap praktik Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, nilai-nilai keagamaan, dan CTL memperlihatkan bahwa supervisi akademik mendukung peningkatan keterampilan praktis guru dalam konteks kelas.

Di sisi kepemimpinan, kepala sekolah di ketiga satuan pendidikan mempraktikkan kepemimpinan transformasional (Bass & Avolio), yang ditunjukkan melalui pemberian motivasi, apresiasi, dan dukungan emosional. Hal ini memperkuat komitmen, kepercayaan diri, serta kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, sejalan dengan prinsip manajemen perubahan ala Fullan.

Secara keseluruhan, sintesis ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru PAI berjalan secara sistematis, humanistik, dan berkelanjutan, dengan menggabungkan supervisi klinis, coaching, kolaborasi, refleksi, serta dukungan kepemimpinan transformasional. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional guru, tetapi juga membangun budaya belajar yang adaptif dan kolaboratif dalam implementasi Kurikulum Merdeka.